

**HUBUNGAN ANTARA FINANCIAL PERFORMANCE DAN
FINANCIAL RISK PADA SEKTOR
PERBANKAN INDONESIA**

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen**



RAMADHAN HASIBUAN

1815300004

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

MEDAN

2020



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHANAN TESIS

NAMA : RAMADHAN HASIBUAN
NPM : 1815300004
PROGRAM STUDI : MAGISTER MANAJEMEN
JENJANG : S 2 (STRATA DUA)
JUDUL TESIS : HUBUNGAN ANTARA FINANCIAL PERFORMANCE
DAN FINANCIAL RISK PADA SEKTOR PERBANKAN
INDONESIA

MEDAN, 17 JULI 2020

KETUA PROGRAM STUDI

DIREKTUR PASCASARJANA

(Dr. Kiki Farida Ferine, SE., M.Si)



(Dr. M. Nasser, Sp.KK., FINSDV., AADV., D.law)

PEMBIMBING I

(Dr. H. Kasim Siyo, SE., Ph.D)

PEMBIMBING II

(Dr. Suhendi, SE., MA)



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

NAMA : RAMADHAN HASIBUAN
NPM : 1815300004
PROGRAM STUDI : MAGISTER MANAJEMEN
JENJANG : S 2 (STRATA DUA)
JUDUL TESIS : HUBUNGAN ANTARA FINANCIAL PERFORMANCE
DAN FINANCIAL RISK PADA SEKTOR PERBANKAN
INDONESIA

**Tesis ini, telah dipertahankan dihadapan Sidang Penguji dan dinyatakan
lulus dalam ujian : Jumat, 17 Juli 2020**

Telah disetujui oleh Tim Penguji

1. Drs. Kasim Siyo, M.Si., Ph.D
2. Dr. Suhendi, SE., MA
3. Dr. Kiki Farida Ferine, SE.,M.Si
4. Dr. M. Toyib Daulay, SE., MM
5. Dr. Yohny Anwar, SE.,MM

()
()
()
()
()

Medan, 17 Juli 2020
Program Pascasarjana
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
Direktur Pascasarjana



Dr. M. PASCASIA SINDV.,AADV.,D.law

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Hubungan antara *Financial performance* dan *Financial Risk* pada sector Perbankan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Financial Performance* (Kinerja Keuangan) dan *Financial Risk* (Risiko Keuangan) pada sector perbankan di Indonesia. *Financial Performance* diukur dengan Profitabilitas *Return on Asset (ROA)* dan *Financial Risk* diukur dengan rata-rata risiko yaitu *Credit Risk* yang diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)*, *Liquidity Risk* yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Interest Rate Risk* yang diukur dengan *Net Interest Margin (NIM)*. Berdasarkan Hasil penelitian *Financial Performance* dan *Financial Risk* secara bersamaan saling berhubungan secara Simultan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL, LDR dan NIM secara bersama sama mempengaruhi ROA di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2012-2017. *Credit Risk* yang diukur dengan NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh Signifikan terhadap *Profitabilitas (ROA)*, *Liquidity Risk* yang diukur dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tidak berpengaruh terhadap *Profitabilitas (ROA)*, NIM (*Net Interest margin*) tidak berpengaruh terhadap *Profitabilitas (ROA)*.

Kata Kunci : *Financial Performance (Profitabilitas)*, *Financial Risk (Credit risk, Liquidity Risk, Interest Rate Risk)*.

ABSTRACT

This study is dealing with correlation of *Financial performance* and *Financial Risks* to national banking of Indonesia. The objective of this study is to determine the correlation of Financial performance and financial risks that has been applicable practiced. Still, the financial performance is measured under profitability Return On Assets (ROA) and financial risks is measured under risk in general comprising of non performing loan (NPL), liquidity risk is measured under a Loan to Deposit Ratio (LDR), and Interest Rate Risks that is always measured under *Net Interest Margin* (NIM). This study has been done well and successfully with the result was taken that financial performance and financial risks fortunately in both show simultaneously correlation, and this indicated that variable NPL, LDR and NIM in simultaneously influencing ROA on many banking companies as listed on national Stock Exchange BEI for 2012 – 2017. Still, Credit risks that has been measured in NPL (Non Performing Loan) influencing significantly to Profitability of Assets (ROA), Liquidity Risk as measured under LDR (Loan to Deposit Ratio) is not influencing any thing to profitability of assets(ROA), NIM (Net Interest Margin) and have not influence to profitability of assets).

Keywords :Financial performance, profitability, Financial risks, liquidity, interest rate risk.

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2.1.	Kerangka Konseptual Regresi Panel.....	37
Gambar 2.2.	Kerangka Konseptual Simultan.....	38
Gambar 4.1.	Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....	64
Gambar 4.2.	Grafik <i>Tobin's Q</i>	66
Gambar 4.3.	Grafik <i>Market to Book Value of Equity</i>	69
Gambar 4.4.	Grafik <i>Return on Asset</i>	71
Gambar 4.5.	Grafik Pertumbuhan Aset.....	73
Gambar 4.6.	Grafik <i>CUSUM</i>	99
Gambar 4.7.	Grafik <i>CUSUM of Squares</i>	100

DAFTAR ISI

	Halaman	
ABSTRAK		i
ABSTRACT		ii
KATA PENGANTAR		iii
DAFTAR ISI		v
DAFTAR TABEL		vii
DAFTAR GAMBAR		viii
 BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang		1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah		9
C. Perumusan Masalah		10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian		10
E. Keaslian Penelitian		12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA		
A. Landasan Teori		13
1. Konsep Perbankan dan Defenisi Perbankan		13
a. Jenis-Jenis Bank		14
b. Fungsi Bank		16
2. Kinerja Keuangan (Financial Perfomance)		18
a. Pengukuran Kinerja Keuangan		21
b. Pengukuran Variabel Kinerja Keuangan		26
3. Resiko Keuangan		26
a. Pengukuran Resiko Keuangan		28
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiko Keuangan		33
B. Penelitian Terdahulu		35
C. Kerangka Konseptual		40
D. Hipotesis		45
 BAB III METODE PENELITIAN		
A. Jenis Pendekatan Penelitian		47
B. Tempat dan Waktu Penelitian		48
C. Populasi dan Sampel		48
1. Populasi		48
2. Sampel		48
D. Kerangka Kerja Penelitian		51
E. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional		53
F. Teknik Analisis Data		56
1. Analisis Statistik Deskriptif		57
2. Analisis Regresi Data Panel		57
3. Regresi Panel ARDL		59
a. Uji Stasioneritas		59
b. Uji Cointegrasi Lag		59
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
A. Hasil Penelitian		62
1. Deskripsi Objek Penelitian		62

2. Deskripsi Variabel Penelitian	66
3. Statistik Dekskriptif	73
4. Uji Spesifikasi Model	76
5. Uji Kesesuaian	88
6. ARDL.....	95
B. Pembahasan.....	100
1. Pengaruh Tobins'q Terhadap Pertumbuhan Aset.....	100
2. Pengaruh <i>Market Of Book Value</i> (MBP) Terhadap pertumbuhan Aset.....	101
3. Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadap Pertumbuhan Aset.....	102
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.1.	Data <i>Tobin's q</i> , <i>Market to Book Value of Equity</i> , Profitabilitas (ROA), Pertumbuhan Aset pada Perusahaan Properti di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015.....	4
Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu	32-34
Tabel 3.1.	Rencana Penelitian.....	39
Tabel 3.2.	Definisi Operasional.....	40
Tabel 3.3.	Sampel Perusahaan <i>Property</i>	42
Tabel 4.1.	Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	62-63
Tabel 4.2.	<i>Tobin's q</i> Perusahaan <i>Property</i> yang Terdaftar di BEI pada tahun 2018-2019.....	66
Tabel 4.3.	<i>Market to Book Value of Equity</i> Perusahaan <i>Property</i> yang Terdaftar di BEI pada tahun 2018-2019.....	68
Tabel 4.4.	<i>Return on Asset</i> (ROA) Perusahaan <i>Property</i> yang Terdaftar di BEI pada tahun 2018-2019.....	70
Tabel 4.5.	Pertumbuhan Aset Perusahaan <i>Property</i> yang Terdaftar di BEI pada tahun 2018-2019.....	72
Tabel 4.6.	Statistik Deskriptif.....	74
Tabel 4.7.	<i>Pooled Least Square</i>	76
Tabel 4.8.	<i>Fixed Effect Model</i>	78-79
Tabel 4.9.	Hasil Uji <i>Chow</i>	80
Tabel 4.10.	<i>Random Effect Model</i>	82-83
Tabel 4.11.	<i>Haussman Test</i>	84-85
Tabel 4.12.	Regresi Data Panel.....	86-87
Tabel 4.13.	Hasil Uji F.....	89
Tabel 4.14.	Hasil Uji t.....	92
Tabel 4.15.	Koefisien Determinasi.....	94
Tabel 4.16.	Uji Stationer Tingkat Level.....	95
Tabel 4.17.	Uji Cointegrasi.....	97

Tabel 4. 14.	Hasil Uji t.....	92
Tabel 4. 14.	Koefisien Determinasi.....	94
Tabel 4. 14.	Uji Stationer Tingkat Level.....	95
Tabel 4. 14.	Uji Cointegrasi.....	97

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan perekonomian di Indonesia tidak dapat terlepas dari bank. Semua sektor memerlukan bank dalam kegiatannya, baik itu dalam hal pembayaran ataupun dalam hal kebutuhan dana. Oleh karena itu, bank harus menjaga kinerjanya agar perekonomian dapat tetap stabil. Dunia Perbankan terus menunjukkan perubahan yang positif ditandai dengan terus bertambahnya jumlah nasabah yang mempercayakan pengelolaan keuangan pada Bank. Krisis yang terjadi pada tahun 1998, salah satunya disebabkan oleh buruknya sistem perbankan di Indonesia. Dari krisis tersebut, kita tahu bahwa kegiatan usaha perbankan secara terus menerus selalu berhubungan dengan risiko. Apabila bank tidak dapat mengelola risiko-risiko tersebut dengan baik, maka bank dapat mengalami kerugian bahkan kebangkrutan, karena risiko dan bank adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Risiko adalah potensi kerugian, apabila disebut potensi berarti risiko dapat terjadi bisa tidak, bisa sangat mungkin, bisa tidak terlalu mungkin. Pada kesempatan ini yang dibahas adalah kemungkinan (*Profitabilitas*). Penarikan besar-besaran pada tahun ini mengakibatkan bank-bank yang pada awalnya sehat menjadi ikut bermasalah dan mengalami masalah likuiditas, disini terjadi risiko likuiditas. Sebagai akibatnya bank-bank ini akan berusaha mencari pendanaan dengan meminjam dana dari Bank-bank besar melalui pinjaman antar bank. Hal ini membuat bank-bank besar cenderung lebih berhati-hati dalam mengucurkan dananya sehingga bank-bank kecil semakin terdesak karena kesulitan memperoleh likuiditas. Dalam keadaan seperti ini banyak bank akan berjatuh. Sistem perbankan akan mengalami

rush dan mengakibatkan naiknya suku bunga pinjaman secara tajam. Selain itu kredit macet akan banyak terjadi sehingga nasabah akan mengalami kerugian dan sektor industri juga akan terkena dampaknya. Akibatnya, bank-bank besar pun akan terkena dampaknya dan terjadilah kelumpuhan sistem perbankan. Akibat lebih jauh adalah merosotnya *kredibilitas* sistem perbankan nasional sehingga akan terjadi *capital outflows* secara besar-besaran. Hal ini akan berpengaruh terhadap investasi nasional, *country risk* dan sistem ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

Perkembangan dunia perbankan menunjukkan perubahan yang luar biasa dalam beberapa tahun terakhir ini, bahkan bisa dikatakan kompetitif baik antara bank swasta maupun bank yang dikelola oleh pemerintah. Hal ini tidak lepas dari *deregulasi* peraturan yang lebih *fleksibel* pada layanan yang ditawarkan kepada masyarakat. Pada akhir April 2018 memasuki tahun politik, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengumumkan adanya bank yang berpotensi gagal berdampak sistemik. Pengumuman di tahun politik 2018 ini tentu saja mengingatkan kepada kejadian skandal pada Bank Century pada tahun 2008, setahun sebelum pilpres 2009 yang merugikan negara sebesar Rp 6,7 Triliun. Kegagalan bank dalam mengelola risiko juga terlihat pada krisis global di tahun 2008. Hal ini juga akan mempengaruhi kinerja perbankan. Untuk mengatasi memburuknya kinerja perbankan, Bank Indonesia membuat berbagai kebijakan agar bank maupun masyarakat tidak terlalu terkena dampak dari krisis global ini. Kebijakan yang dibuat oleh Bank Indonesia cukup mampu membuat dunia perbankan Indonesia bertahan pasca krisis.

Pasca krisis global pada tahun 2008, kinerja keuangan telah menjadi perhatian utama sektor perbankan di Indonesia. Perbankan Indonesia telah menemukan cara untuk meningkatkan kinerja dengan membuat kebijakan-kebijakan untuk melindungi perbankan dari krisis global dan melakukan inovasi-inovasi untuk membuat perbankan lebih maju dari sebelumnya. Inovasi tersebut terbukti mampu mendorong kinerja dunia perbankan Indonesia ke arah yang lebih baik. Hal ini terlihat dari banyak bermunculannya bank-bank baru saat ini. Dengan bermunculannya bank-bank baru, perkembangan lingkungan *eksternal* maupun *internal* pada sistem perbankan telah meningkatkan *kompleksitas* risiko bagi bank. Liberalisasi pasar keuangan meningkatkan tekanan kompetitif pada bank. Namun dengan adanya inovasi tersebut persaingan pun muncul di semua bank, sehingga memaksa sektor ini untuk menerapkan strategi *ekspansi* untuk menghadapi persaingan. Strategi-strategi tersebut diantaranya membuat bentuk-bentuk baru dari pinjaman dan memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses keuangan. Di sisi lain, perubahan juga menjadi ancaman bagi sektor perbankan Indonesia karena bank telah membuat risiko yang lebih besar untuk aset dan kewajibannya. Misalnya, bank menawarkan produk baru seperti bentuk kredit baru untuk meningkatkan kinerja yang menyebabkan kegagalan peminjam pada pembayaran pinjaman, terutama pada kredit yang diberikan untuk usaha kecil dan menengah, yang merupakan sebagian besar dari pinjaman di Indonesia. Selain itu, sektor perbankan telah memperkenalkan *microfinance* dan internet banking yang berisiko, karena sebagian besar nasabah kecil, tidak akrab dengan layanan internet. Dari keadaan tersebut, pemerintah, pihak bank, lembaga-lembaga

keuangan dan peneliti menjadi sadar akan isu-isu risiko dan kinerja yang dapat mempengaruhi bank. Persyaratan peraturan yang dibuat oleh Bank Indonesia, yang mengatur keseimbangan modal minimum untuk memulai mendirikan sebuah bank, modal inti minimal, dan total aset tertimbang menurut risiko, dan persyaratan kas minimum untuk memastikan kesehatan, solvabilitas dan kesinambungan untuk masing-masing bank. Bank Indonesia meminta bank untuk memiliki persyaratan modal minimum untuk risiko valuta asing, risiko suku bunga dan risiko ekuitas dengan menerapkan metode pengukuran standar yang ditentukan dalam Komite Basel. Bank Indonesia juga memastikan bahwa bank dapat mempertahankan tingkat modal yang cukup untuk melindungi mereka dari risiko, memastikan bahwa bank-bank mempertahankan standar kecukupan modal sesuai dengan standar internasional, dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan Indonesia. Walaupun risiko keuangan dan kinerja keuangan telah menjadi perhatian utama dari lembaga keuangan nasional dan internasional, mereka kebanyakan berkonsentrasi pada persyaratan modal minimum dalam pengurangan risiko.

Secara teori risiko yang tinggi akan membuat return yang didapatkan juga tinggi (*high risk high return*). Jika return yang didapat tinggi tentunya kinerja perusahaan akan meningkat. Hal ini akan berlaku jika risiko tersebut dikelola dengan baik. Pengelolaan risiko yang baik tentunya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Selain memperhatikan pengelolaan risiko untuk menjaga kinerja bank, juga harus diperhatikan faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi kinerja keuangan maupun risiko keuangan pada bank. Baik *financial performance* maupun *financial risk* dapat dipengaruhi oleh hal-hal dari dalam

perusahaan dan luar perusahaan. Namun, tidak dapat dihindari bahwa keduanya memiliki kekuatan untuk saling mempengaruhi.

Investor adalah Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank, sebab semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Dengan menggunakan rasio keuangan, investor dapat mengetahui kinerja suatu bank. Bank dalam menjalankan operasinya tentunya tak lepas dari berbagai macam risiko. Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Pengukuran profitabilitas yang menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Umumnya, pemegang saham mengharapkan pengembalian yang tinggi atas investasi mereka. *Return on Assets* (ROA) adalah menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Eduardus Tandelilin, 2010:372) . ROA melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2012:98). *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. “ROA dapat diperoleh dengan

cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total Asset". Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik.

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan ukuran untuk memulai bahwa bank berhasil mengelola resiko kredit. NPL merupakan rasio antara jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh suatu bank serta digunakan untuk mengukur resiko kredit. NPL akan Nampak ketika perekonomian dilanda krisis atau resesi karena dengan adanya resesi, penjualan akan merosot yang berimbas langsung pada pengurangan penghasilan perusahaan, sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban membayar utang-utangnya (Wardiah, 2013:135). Kisaran nilai NPL menggambarkan seberapa besar resiko gagal bayar dari nasabah atas kredit yang telah dibayarkan yang ditanggung oleh bank dan juga penggambaran bagaimana bank tersebut mengelola kreditnya. Semakin rendah nilai NPL yang ada pada suatu bank, maka kinerja bank tersebut dikatakan baik. Kredit yang mengandung potensi resiko gagal bayar dinamakan kredit bermasalah. Kredit bermasalah mencakup kredit dengan tingkat *kolektibilitas* kurang, lancar, diragukan dan macet. Kredit bermasalah dalam jumlah yang tinggi tidak hanya berdampak pada menurunnya reputasi perbankan dimata masyarakat dan mitra bisnis (Fahmi, 2014:57).

LDR (*Loan to Deposite Ratio*) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. LDR menunjukkan bagaimana simpanan yang berupa deposito berjangka, giro, tabungan, dan sebagainya, digunakan dalam memenuhi permohonan peminjam nasabahnya. LDR juga merupakan salah satu ukuran untuk mengetahui tingkat likuiditas. Semakin

besar nilai LDR menunjukkan semakin tidak likuid bank tersebut. Jika suatu bank tidak likuid alias tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada nasabahnya, nasabah tidak akan percaya kepada bank tersebut. Perhitungan TKS (Tingkat Kesehatan Bank) rasio ini dibobot 5 point dan Rasio LDR yang sehat apabila presentasi yang diperoleh adalah lebih kecil atau minimal sama dengan 94,75%. Seiring berubahnya formula LDR, maka istilah LDR diganti menjadi *Loan to Funding Ratio* (LFR), adapun besaran dan parameter dalam perhitungan GWM LFR ditetapkan PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 juni 2015 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia nomor 15/15/PBI/2013 ditetapkan batas bawah LFR sebesar 78% dan batas atas LFR 92%.

NIM (*Net Interest Margin*) merupakan salah satu ukuran kemampuan suatu bank dalam mengelola *maturities* pada *interest rate related product* di sisi aktiva dan passiva. NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih dengan jumlah aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. NIM dipengaruhi oleh perubahan ada tingkat bunga. Tidak hanya tingkat bunga yang mempengaruhi pemilihan kombinasi tersebut ialah perkembangan tingkat suku bunga, tingkat keyakinan manajemen terhadap likuiditas Bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2012:83). Oleh Karena itu, suku bunga dan kombinasi susunan asset dan liabilitas merupakan hal yang mempengaruhi NIM.

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Nasional

Rasio Keuangan	Des 2015	Des 2016	Des 2017
ROA	2,85 %	2,32 %	2,45 %
NIM	4,23 %	5,39 %	5,32
LDR	89,42 %	92,11 %	90,04
NPL	2,49 %	2,93 %	2,35 %

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dari table 1.1 terdapat fenomena pada tahun 2016 dimana ROA mengalami penurunan sebesar 0,53 %. Profitabilitas perbankan sangat menurun pada tahun 2016. Pada tahun 2017 ROA kembali naik sebesar 0,13 %. NIM berpengaruh positif terhadap ROA fenomena diatas menunjukkan hal yang sejalan. LDR berpengaruh positif terhadap ROA , tetapi pada tahun 2015- 2016 presentase LDR dan ROA menunjukkan hal yang berlawanan. Terbukti dari adanya peningkatan presentase LDR pada periode 2016 yang seharusnya diikuti dengan meningkatnya presentase ROA tetapi pada kenyataannya justru ROA mengalami penurunan. NPL berpengaruh negative terhadap ROA, akan tetapi fenomena diatas menunjukkan hal yang berlawanan. Terbukti dari adanya presentase ROA yang menurun dan NPL yang naik pada tahun 2016. Pada tahun 2016 sistem perekonomian Perbankan Indonesia sedikit mengalami krisis, tetapi system perbankan Indonesia masih pada zona aman. Pada tahun 2017 kinerja perbankan kembali naik dan stabil. Dengan demikian, penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan yang diukur dengan NPL, LDR dan NIM adalah

sangat penting. Sebagai upaya meminimalkan risiko-risiko yang terjadi, bank harus berhati-hati dalam mengelola kinerja keuangannya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian, walaupun penelitian terhadap risiko dan kinerja sudah banyak dilakukan di Indonesia. Namun masih jarang yang meneliti tentang hubungan kinerja keuangan dan risiko keuangan di negara berkembang seperti Indonesia. Sehingga penelitian ini diberi judul :

“Hubungan antara Financial Performance dan Financial Risk pada Sektor Perbankan di Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diperoleh Identifikasi Masalah sebagai berikut:

1. *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan pada tahun 2019 yang mencerminkan menurunnya kinerja perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan pada kinerja perusahaan.
2. *Not Performing Loan* (NPL) yang tinggi pada tahun 2019 mencerminkan banyaknya kredit bermasalah dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan, hal tersebut mengganggu kinerja bank.
3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berkaitan dengan besarnya jumlah kredit yang disalurkan, pada tahun 2019 presentase LDR meningkat dimana jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara banyak dana yang terhimpun akan menyebabkan kerugian pada bank.

4. *Net Interest Margin* (NIM) mengalami kenaikan pada tahun 2019, seharusnya diikuti oleh meningkatnya ROA pada tahun 2019.

Batasan Masalah dilakukan penulis agar tujuan dari penelitian terfokus pada :

1. Penilaian Tingkat Kesehatan 10 Bank di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2019.
2. Pengukuran kinerja keuangan diukur dengan salah satu Rasio Profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA). Pengukuran risiko keuangan *Credit Risk* yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL). *Liquidity Risk* yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Interest Rate Risk* yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perumusan masalah yang dibahas adalah :

1. Bagaimana Hubungan *Financial Risk* dengan *Financial Performance* ?
2. Apakah *Credit Risk* berpengaruh terhadap *Profitabilitas* ?
3. Apakah *Liquidity Risk* berpengaruh terhadap *Profitabilitas* ?
4. Apakah *Interest Rate Risk* berpengaruh terhadap *Profitabilitas* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Risk* terhadap *Financial Performance*
2. Untuk mengetahui pengaruh *Credit Risk* terhadap *Profitabilitas*

3. Untuk mengetahui pengaruh *Liquidity Risk* terhadap *Profitabilitas*
4. Untuk mengetahui pengaruh *Interest Rate Risk* terhadap *Profitabilitas*

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak, yaitu :

1. Bagi Penulis

Memperluas dan Menambah wawasan pengetahuan atas ilmu di bangku perkuliahan terutama pada bidang konsentrasi keuangan serta mempraktikkannya dalam penelitian ini.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat lebih digunakan sebagai bahan atau masukan bagi penelitian selanjutnya dan agar penelitian ini dapat lebih dikembangkan lagi khususnya yang berkaitan dengan Hubungan antara *Financial Performance* dan *Financial Risk* dalam Industri Perbankan di Indonesia.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian empiris tentang disiplin ilmu manajemen keuangan dan mendukung pengembangan penelitian selanjutnya.

4. Bagi Bank

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak manajemen bank dalam mengambil keputusan dan kebijakan.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah replika dari penelitian Adek Primadona (2016) Hubungan Simultan antara *Financial Performance* dan *Financial Risk* pada Sektor Perbankan di Indonesia. Sedangkan penelitian ini berjudul Hubungan antara *Financial performance* dan *Financial Risk* pada Sektor Perbankan Indonesia. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada:

1. Penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang mempunyai perbedaan pada Rumusan Masalah. Penelitian sekarang hanya mengukur rata-rata dari risiko, penelitian sebelumnya mengukur besarnya variabel yang menentukan besarnya risiko
2. Populasi penelitian sebelumnya adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai dengan periode 2014. Sedangkan penelitian sekarang mengambil populasi sampel 10 perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2019.
3. Waktu penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2016 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2019.
4. Metode penelitian sebelumnya menggunakan analisis *Two Stage Least Squares* (2SLS) untuk menyelesaikan masalah simultanas dengan program STATA 12. Metode penelitian sekarang menggunakan model Analisis Linear Berganda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Perbankan dan Defenisi Bank

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Bank merupakan suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Disamping itu bank juga dikenal sebagai tempat meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkan, sebagai tempat menukar uang dan memindahkan atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran. Hal ini tak luput dari peran bank sebagai lembaga intermediasi dimana bank mengumpulkan dana dari unit *surplus* (penabung) yang kemudian disalurkan kepada unit *deficit* (peminjam). Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi 3 kegiatan utama yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, serta memberikan jasa bank lainnya. Menurut Kasmir (2010:2), peranan perbankan dalam perekonomian adalah sebagai berikut:

a. Penghimpunan dana (*funding*)

b. Penyaluran dana (*lending*) dan

c. Jasa-jasa bank lainnya (*Service*)

Selain memiliki peranan dalam perekonomian, perbankan juga memiliki fungsi untuk menjalankan peranannya tersebut. Berikut fungsi-fungsi bank yang dikemukakan oleh Kasmir (2010:67):

a. Menerima berbagai bentuk simpanan dari masyarakat

b. Memberikan kredit, baik dari sumber dana yang diterima dari masyarakat maupun berdasarkan atas kemampuannya untuk menciptakan tenaga beli baru

c. Memberikan jasa-jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang

Fungsi tersebut dapat dilaksanakan tergantung pada jenis dan lapangan usaha bank yang bersangkutan serta harus mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dari fungsi yang ada dapat dikatakan bahwa dasar beroperasinya bank adalah kepercayaan, baik kepercayaan bank kepada masyarakat ataupun sebaliknya. Oleh karena itu untuk tetap menjaga kepercayaan tersebut kinerja bank perlu diawasi dan dijaga untuk menghindari risiko-risiko yang akan menimbulkan kerugian bagi bank.

a. Jenis-Jenis Bank

Menurut Kasmir (2010:20) Jenis-jenis bank dapat dibagi menjadi :

1. Dilihat dari Fungsinya

a. Bank Umum

b. Bank Pembangunan

c. Bank Tabungan

d. Bank Pasar

e. Bank Desa

f. Lumbung Desa

g. Bank Pegawai

2. Dilihat dari segi Kepemilikannya

a. Bank milik Pemerintah

Bank Pemerintah adalah bank yang akte pendirian dan modalnyadimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank tersebut merupakan milik pemerintahan Contohnya: Bank Negara Indonesia (BNI 46), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Bank milik Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungan diambil oleh pihak swasta juga. Contohnya: Bank Central Asia (BBCA), Bank Danamon, Bank Bukopin, Bank Sinarmas, dan bank swasta nasional lainnya

c. Bank milik Asing

Bank milik asing adalah bank yang merupakan cabang dari bank yang berada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara. Contohnya American Express Bank, Hongkong Bank, Bangkok Bank dan bank asing lainnya.

d. Bank milik Campuran

Bank milik campuran adalah bank yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional, kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contohnya: Inter Pasifik Bank, Bank Finconesia, dan bank campuran lainnya.

3. Dilihat dari segi status

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan

b. Bank non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Menetapkan bunga sebagai harga jual, menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu.

b. Bank yang berdasarkan Prinsip syariah

Menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain.

b. Fungsi Bank

Menurut Kasmir (2014), secara umum fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan.

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dalam bentuk :
 - a. Simpanan Giro
 - b. Simpanan Tabungan
 - c. Simpanan Deposito
2. Menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*) dalam bentuk kredit seperti :
 - a. Kredit Investasi
 - b. Kredit Modal Kerja
 - c. Kredit Perdagangan
 - d. Kredit Konsumtif
 - e. Kredit Produktif
3. Memberikan jasa-jasa lainnya (*service*) antara lain :
 - a. Menerima setoran-setoran seperti :
 - 1) Pembayaran Pajak
 - 2) Pembayaran telepon
 - 3) Pembayaran air
 - 4) Pembayaran listrik
 - 5) Pembayaran uang kuliah
 - b. Melayani pembayaran-pembayaran seperti :
 - 1) Gaji/pension/honorarium

- 2) Pembayaran dividen
- 3) Pembayaran kupon
- 4) Pembayaran bonus/hadiah

c. Didalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi:

- 1) Penjamin emisi (*underwriter*)
 - 2) Penanggung (*Guaranto*)
 - 3) Wali amanat (*Trustee*)
 - 4) Perantara perdagangan efek (*pialang/broker*)
 - 5) Pedagang efek (*Dealer*)
 - 6) Perusahaan pengelolaan dana (*investment compay*)
4. Transfer (iriman uang)
 5. Inkaso (*Collection*)
 6. Kliring
 7. *Safe Deposit Box*
 8. *Bank card*
 9. Bank notes (Valas)
 10. Bank Garansi
 11. Referensi Bank
 12. Bank draf
 13. *Letter of credit (L/C)*
 14. Cek wisata
 15. Jasa lainnya

2. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Kinerja Keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang dilakukan (Fahmi, 2012:2). Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Rudianto (2013:189) Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Operasi perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perekonomian suatu negara sehingga penilaian kinerja sangat penting dilakukan. Kinerja digunakan untuk meramalkan keberhasilan atau kegagalan dari bank. Berdasarkan penelitian Samad dan Glenn (2012) tentang faktor-faktor kegagalan pada bank di AS, menemukan bahwa kinerja bank adalah salah satu faktor penentu kegagalan yang signifikan di tahun 2009. Hal ini sejalan dengan prediksi teori kinerja, bahwa bank dengan kinerja yang rendah akan meningkatkan risiko. Jika kinerja tersebut diperbaiki tentunya akan bisa menurunkan risiko. Untuk mengetahui apakah sebuah bank mempunyai kinerja yang baik atau buruk diperlukan sebuah alat analisis keuangan yang bisa menilai kinerja tersebut.

Kinerja keuangan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dalam industri perbankan salah satu alat analisis yang umum digunakan untuk menilai kinerja sebuah bank adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu (Munawir, 2010:33), sedangkan menurut Wiagustini (2010:76) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba atau ukuran dalam mengukur efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Menurut Kasmir (2014:115) definisi rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio keuangan yang biasa digunakan dalam analisis kinerja keuangan perbankan diantaranya adalah:

- a. Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)
- b. Rasio Tabungan terhadap Aset (RTA)
- c. *Return On Assets* (ROA)
- d. *Return On Equity* (ROE)
- e. Net Profit margin (NPM)

Penilaian kinerja dengan rasio profitabilitas mengindikasikan seberapa efisien bank menjalankan operasinya sehingga mendapatkan laba yang optimal. Laba yang digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah laba yang berasal dari operasi perusahaan, yang disebut laba usaha. Semakin tinggi profitabilitasnya maka perusahaan semakin efisien dalam menggunakan labanya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi laba usaha yang

diperoleh bank maka semakin baik kinerja besar bank sehingga kemungkinan risiko yang akan dihadapi juga semakin kecil. Yang disebut sebagai kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang menunjukkan kondisi yang baik dalam waktu tertentu (Almajali et. Al, 2012).

a. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja perusahaan menggunakan Profitabilitas mengidentifikasi bank menjalankan operasinya sehingga mendapatkan laba yang optimal. Laba yang dicapai sesuai target dapat memberikan kesejahteraan bagi *stakeholders*, dapat meningkatkan mutu produk, serta dapat digunakan untuk melakukan investasi baru. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas (Kasmir, 2014:196). Menurut Irham Fahmi (2011:135) rasio profitabilitas adalah “Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”. Profitabilitas adalah salah satu rasio yang dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan (perbankan). Kasmir (2014:196) menjelaskan bahwa hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan bahan acuan untuk perencanaan laba kedepan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur

kinerja keuangan. Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan (Fahmi, 2013:80). Diantaranya:

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. GPM merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka GPM akan menurun, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold relative* rendah dibandingkan dengan penjualan.

b. *Net Profit Margin*(NPM)

NPM mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari penjualan. *Net Profit Margin* (NPM) menurut Gumanti (2011:114) adalah rasio yang menunjukkan pencapaian laba atas per rupiah penjualan yang dihitung dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan penjualan yang dihasilkan. Menurut Kasmir (2010:115) bahwa *Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur Rasio ini adalah dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk

menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Menurut Sulistyanto (tanpa tahun:7) angka NPM dapat dikatakan baik apabila > 5 %.

c. *Return On Equity*(ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan perbandingan antar laba bersih dengan ekuitas (Bambang Riyanto, 2010:335). ROE merupakan indikator penting bagi pemilik bank, karena menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi yang ditanamkan dalam industri perbankan. Tandelilin (2010), ROE umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Pemilik bank lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ditanamkan. Alasannya adalah rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang

bersangkutan. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dan bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi di sektor perbankan makin tinggi. Angka ROE yang tinggi akan menarik para pemegang saham untuk menambah modal. Tetapi angka ROE yang tinggi pada tingkat industri, akan mengundang investor baru untuk memasuki bisnis perbankan.

d. *Return On Asset (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2010:201). Menurut I Made Sudana (2011) mengemukakan bahwa “ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari

seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan perbandingan laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan *total asset* atau *operating assets*. Oleh karena itu, semakin besar rasio semakin baik karena berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Sudiyanto, 2010:126). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, kondisi ideal *Return On Assets* (ROA) yang harus dicapai minimal 1,5%. *Return On Asset* (ROA) memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Alasan peneliti menggunakan ROA sebagai proksi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva – aktiva yang dimilikinya (Agustiningrum, 2013), selain itu *Return On Assets* (ROA) merupakan proksi dari profitabilitas yang lebih penting proksi lainnya. karena

ROA merupakan rasio untuk mengukur laba setelah pajak dengan total asset yang dimiliki, rasio ini dianggap paling tepat untuk mengukur kinerja perusahaan diantara rasio profitabilitas yang lain.

b. Pengukur variabel Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Ukuran yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). Salah satu rasio untuk menilai prestasi perusahaan adalah rasio profitabilitas yang menghubungkan data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan.

3. Risiko Keuangan (*Financial Risk*)

Risiko tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengelolaan kinerja. Sebuah bank bisa berdiri karena adanya keberanian untuk mengambil risiko, karena di dalam risiko ada suatu peluang besar bagi bank yang mampu mengelola risiko tersebut dengan baik. Tetapi, jika risiko tersebut tidak dikelola dengan baik, maka bank dapat mengalami kegagalan dan kebangkrutan. Oleh karena itu, risiko dan bank tidak dapat dipisahkan. Perbankan merupakan lembaga yang rentan atau berdekatan dengan resiko, khususnya resiko yang berkaitan dengan uang. Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert diterjemahkan Irham Fahmi (2013:2) risiko adalah ketidakpastian tentang kejadian dimasa depan (*uncertainty about future events*). Risiko menurut Wikipedia Indonesia adalah bahaya yang dapat terjadi akibat dari proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan berkaitan erat dengan risiko-risiko bank.

Situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat yang diikuti dengan semakin kompleksnya risiko kegiatan usaha perbankan sehingga meningkatkan kebutuhan tata kelola dan penerapan manajemen risiko yang baik. Berdasarkan PBI Nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen risiko menjelaskan 8 jenis risiko yang ada di industri perbankan, yaitu:

1. Risiko Kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya.
2. Risiko Pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar antara lain adalah suku bunga dan nilai tukar.
3. Risiko Likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan oleh tidak mampunya bank memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu.
4. Risiko Operasional adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atas adanya problem eksternal yang memengaruhi operasional bank.
5. Risiko Hukum adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis, yang antara lain disebabkan adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung, atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.

6. Risiko reputasi adalah risiko yang antara lain disebabkan oleh adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank.
7. Risiko Strategik adalah risiko yang antara lain disebabkan adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.
8. Risiko Kepatuhan adalah risiko yang disebabkan karena bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

a. Pengukur Risiko Keuangan

Dalam penelitian ini, risiko keuangan diukur dengan rata-rata dari risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko tingkat suku bunga.

a. Credit Risk

Risiko kredit adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada nasabah. Risiko kredit adalah suatu risiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan dari debitur atas kewajiban pembayaran utangnya baik utang pokok maupun bunganya atau keduanya. Beberapa kesulitan menyebabkan nasabah tidak mampu membayar kewajibannya dalam membayar pokok dan bunga pinjaman, sehingga bank mengalami kerugian karena mengeluarkan beban bunga untuk simpanan nasabah. Eksistensi sebuah bank tidak hanya ditentukan oleh besarnya Giro, tabungan dan deposito yang dapat dihimpun dari masyarakat, tetapi juga dari

besarnya kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Didalam penyaluran kredit kepada masyarakat, maka bank akan berhadapan dengan suatu resiko, yaitu resiko kresit. Resiko ini dapat timbul karena kinerja yang buruk Pada saat terjadinya penurunan kualitas kredit, meskipun belum default, sudah mencerminkan adanya kenaikan risiko kredit. Hal tersebut mencerminkan membesarnya peluang terjadi default akibat turunnya kualitas kredit. *Credit risk* dalam penelitian ini diukur dengan rasio kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*), dikarenakan NPL dapat mengukur sejauh mana kredit bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki suatu bank. Bank Indonesia (PBI) No.13/3/2011 menetapkan bahwa rasio NPL maksimal 5% dari total kredit. Apabila rasio NPL berada dibawah ketentuan BI menunjukkan bahwa bank dapat mengelola risiko kreditnya dengan baik. Sebaliknya, jika NPL di atas 5% mengindikasikan bahwa bank kurang berhasil dalam mengelola kreditnya. Peningkatan kredit bermasalah tersebut menyebabkan pendapatan dan laba menurun, ROE juga menurun (Purwanto, 2011). Agar tingkat kredit bermasalah (NPL) tidak melebihi dari ketentuan Bank Indonesia (BI) perbankan perlu meningkatkan pengelolaan terhadap risiko kreditnya. Menurut Herman Darmawi (2011:16) Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan dapat menyebabkan bank tidak efisien. Semakin kecil NPL, maka semakin kecil risiko kredit yang ditanggung

oleh bank. Tingginya tingkat rasio *Non Performing Loan* (NPL) memiliki arti kualitas kredit suatu bank buruk dan menyebabkan kredit bermasalah semakin banyak, sehingga kerugian yang timbul akibat kredit bermasalah semakin besar (Fifit, 2013). Bank harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya sebelum melakukan kredit, untuk memperkecil risiko kredit. Manajemen bank harus mengetahui bagaimana kebijakan kredit dapat mempengaruhi kegiatan operasional bank, sehingga akan berdampak terhadap tingkat profitabilitas yang dicapai oleh bank itu sendiri (Nawaz & Munir, 2012).

b. *Liquidity Risk*

Risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank menyediakan dana untuk memenuhi penarikan simpanan dan permintaan kredit serta kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo (Shabri et al., 2014). Risiko likuiditas merupakan masalah yang sangat penting bagi bank untuk menjaga kontinuitas usahanya. *Kredibilitas* bank akan terpengaruh apabila bank tidak mampu memperoleh pendanaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat karena sebagai lembaga keuangan yang sumber dana terbesarnya berasal dari masyarakat, bank tidak akan mampu beroperasi tanpa adanya kepercayaan dari masyarakat. Tingkat likuiditas dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan rasio untuk menilai likuiditas suatu bank dengan jumlah dana oleh pihak ketiga. LDR (*Loan*

to Deposit Ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014:225). Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/25/2009, risiko likuiditas adalah risiko bank akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban bank yang telah jatuh tempo dari pendanaan arus kas atau asset likuid tanpa mengganggu aktivitas bank sehari-hari. LDR (*Loan to Deposite Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur komposisi yang diberikan dibanding dengankan dengan jumlah dana yang masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Dari beberapa pendapat Dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Batas aman menurut berbagai praktisi nilai LDR suatu Bank adalah sekitar 85%-100%. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan demikian, bank harus benar-benar

memprioritaskan pengelolaan likuiditasnya secara hati-hati yaitu dengan menerapkan manajemen risiko likuiditas secara efektif. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Kemampuan bank dalam mengelola likuiditasnya akan berdampak terhadap kepercayaan masyarakat kepada bank itu sendiri sehingga akan membantu kelangsungan operasional maupun keberadaan bank tersebut. Manajemen likuiditas sangat penting bagi setiap organisasi untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek di dalam kegiatan operasionalnya (Saleem & Rehman, 2011). Tinggi rendahnya tingkat Loan to Deposit Ratio dapat mempengaruhi profitabilitas pada suatu bank.

c. Interest Rate Risk

Risiko suku bunga adalah risiko yang dialami akibat perubahan suku bunga yang terjadi di pasaran yang dapat mempengaruhi dunia perbankan. Risiko suku bunga merupakan eksposur kondisi keuangan suatu bank terhadap pergerakan suku bunga yang merugikan. Perubahan suku bunga berakibat berubahnya pendapatan bunga bersih dan tingkat pendapatan dan biaya operasional suatu bank yang terhadap perubahan suku bunga. Sesuai dengan itu maka manajemen suku bunga efektif perlu dijaga supaya suku bunga tetap berada pada prudent level untuk keamanan dan kesehatan bank. Risiko tingkat suku bunga mempengaruhi nilai obligasi lebih langsung dari pada saham. Ketika suku bunga naik, harga obligasi jatuh, dan sebaliknya. Risiko suku

bunga diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM). Nilai NIM mengindikasikan kondisi posisi liabilitas terhadap perubahan suku bunga. Nilai NIM harus cukup tinggi untuk dapat menutupi biaya-biaya seperti *provision for loan losses*, *securities losses* dan pajak. Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba rugi bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Keuangan

Risiko ditentukan oleh banyak faktor mikro dan makro bank. Risiko di dalam penelitian ini diukur dengan rata-rata NPL, LDR dan NIM. Sedangkan variabel yang menentukan besarnya risiko dalam penelitian ini adalah *Credit Risk*, *Liquidity Risk* dan *Interest Rate Risk*. *Financial performance* diukur dengan *R*. Rasio ROA diharapkan memiliki hubungan yang negatif terhadap risiko bank, karena semakin tinggi ROA menunjukkan semakin baiknya kinerja bank sehingga semakin kecil peluang bank mengalami kerugian. Rasio menurut Fahmi (2012: 44) adalah perbandingan yang dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bisa juga secara sederhana disebut sebagai perbandingan jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Harahap (2010: 297) mendefinisikan rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti), misalnya

antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya.

Alasan menggunakan variabel bebas tersebut berdasarkan dukungan teori menurut Darmawi (2011:16-18) dalam Attar (2014) ada beberapa risiko yang sering dihadapi bank antara lain): Risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Menurut Hanafi (2012:373) mengemukakan bank mengharuskan untuk mengelola risiko secara terintegrasi dan membuat system, struktur manajemen yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia mengharuskan bank mengelola empat risiko yaitu, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional dan risiko likuiditas. Tetapi saya hanya mengukur 3 variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil
1.	Angela M. Kithinji (2010)	Resiko kredit manajemen dan Profitabilitas Bank komersial di Kenya (Terjemahan)	-X1 adalah jumlah kredit yang diukur dengan Pinjaman dan Uang Muka / Total aset -X2 adalah tingkat Pinjaman Non-Performing	Laba bersih/ Total Aset	Model Regresi	Temuan mengungkapkan bahwa sebagian besar keuntungan dari bank komersial tidak dipengaruhi oleh jumlah kredit dan kredit macet yang menunjukkan bahwa variabel lain selain kredit

			yang diukur dengan menggunakan Nonperforming Loans / Total Loans			dan kredit macet berdampak pada laba.
2.	Dini Attar, Islahuddin dan M. Shabri (2014)	Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	-X1 Kredit -X2 Likuiditas -X3 Operasional	Financiale 1 erforma nce	Regresi Data Panel	bahwa penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas dan operasional) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan, secara parsial hanya penerapan manajemen risiko likuiditas yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI.
3.	Made Ria Anggreni, I Made Sadha Suardhika (2014)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Resiko Kredit dan Suku Bunga	-X1 CAR -X2 DPK -X3 NPL -X4 Suku Bunga	ROA	Regresi Linear Berganda	variabel DPK dan CAR berpengaruh positif, sedangkan NPL dan Suku Bunga Kredit

		Kredit pada Profitabilitas				berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).
4.	Kartika Citra Claudia Merentek (2013)	Analisis Kinerja Keuangan antara Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Mandiri menggunakan metode Camel	- X1 CAR - X2 KAP - X3 BOPO - X5 LDR	ROA	Analisi Camell	Hasil penelitian ini juga menunjukkan rasio CAMEL memiliki daya prediksi untuk kondisi keuangan bank. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa hanya rasio keuangan Bank Mandiri lebih baik di banding Bank BNI.
5.	Bambang Sudiyatno, Asih Fatmawati (2013)	Pengaruh Resiko Kredit dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Bank (Studi Empirik pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	-X1 LDR -X2 CAR -X3 BOPO	ROA	Regresi Linear Berganda	Hasil analisis menunjukan bahwa rasio keuangan, yang terdiri dari rasio CAR dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh

						negative dan signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari tiga variabel tersebut terhadap ROA sebesar 18,8% sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh adjusted R square sebesar 0,188.
6.	Didik Purwoko dan Bambang Sudiyatno (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia	-X1 BOPO -X2 NPL -X3 NIM -X4 CAR -X5 LDR	ROA	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai koefisien determinasi, yang menunjukkan besarnya pengaruh BOPO,

						NPL, NIM, CAR dan LDR terhadap ROA sebesar 73,1 %, sedangkan sisanya sebesar 26,9 % dijelaskan oleh sebab lain diluar model
7.	Ahmad Buyung Nusantara (2009)	Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank	-X1 NPL -X2 CAR -X3 LDR -X4 BOPO	ROA	Regresi Linear Berganda	terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dari pengaruh 4 variabel bebas tersebut terhadap ROA pada bank go publik dan bank non public
8.	Annisa Yasmine Adeputri Badan, Henny Setyo Lestari (2015)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank yang terdapat di Bursa Efek Indonesia	-X1 Asset size -X2 credit risk -X3 total deposits -X4 interest rate	ROE	Regresi Linear Berganda	Hasil analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara asset size, total deposits, interest rate, gross domestic product (GDP) terhadap ROE dan credit risk memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE. Hasil regresi menunjukkan adanya pengaruh

						positif yang signifikan antara asset size, interest rate, gross domestic product (GDP) terhadap ROA, dan credit risk memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Namun, variabel operating efficiency, total loan dan consumer price inflation rate (CPI) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE dan total deposits, operating efficiency, total loan dan consumer price inflation rate (CPI) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA
9.	Adeusi, Stephen Oluwafemi Ph.D, Akeke, Niyi Israel, Adebisi, Obawale Simeon, Oladunjoye, Olawale	Risk Management and Financial Performance Of Banks In Nigeria	-X1 liquidity -X2 credit -X3 capital risks.	ROA ROE	multiple linear regression	The study concludes a significant relationship between banks performance and risk management. Hence, the need for banks to practice prudent risks management in order to protect

	(2013)					the interests of investors.
10.	Stephen Muthii Wanjohi1, Joel Githinji Wanjohi2, James Muchiri Ndambiri3 (2017)	The Effect of Financial Risk Management on the Financial Performance of Commercial Banks in Kenya	X1= Risk Management Environment. X2=Risk Measurement. X3=Risk Mitigation. X4=Risk Monitoring. X5= Adequate Internal Control.	ROA	multiple regression analysis	he study found out that majority of the Kenyan banks were practicing good financial risk management and as a result the financial risk management practices mentioned herein have a positive correlation to the financial performance of commercial banks in Kenya. Although there was a general understanding about risk and its management among the banks, the study recommends that banks should devise modern risk measurement techniques such as value at risk, simulation techniques and Risk-Adjusted Return on Capital.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual menurut Sugiyono (2014:128) menyatakan bahwa kerangka konsep akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen.

a. Pengaruh *Credit Risk* terhadap *Profitabilitas*

Penelitian terhadap variabel *Credit risk* menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap *profitabilitas* yang diukur dengan ROA. Menurut Attar (2014) menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko kredit (yang diproksikan dengan NPL) berpengaruh negative terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riaz (2013), Ali et al (2011) yang mengungkapkan adanya hubungan negatif signifikan antara *Credit Risk* dengan *Profitabilitas* (ROE dan ROA). Secara teoritis, semakin besar risiko kredit, semakin rendah *profitabilitas* bank. Penelitian Bhattarai (2016) dan Suryanto (2017) menemukan hasil bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Lalu menurut Eng (2013), Anggreni dan Suardhika (2014) serta Prasetyo (2015) menyatakan hasil penelitiannya bahwa NPL memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas. Dengan perubahan penurunan pada NPL atau kredit bermasalah dapat mengakibatkan profitabilitas yang semakin meningkat. Resiko kredit pada penelitian ini diwakili oleh *Non Performing Loan* (NPL). Semakin besar Non Performing Loan (NPL) akan mengakibatkan menurunnya ROA sehingga kinerja keuangan bank akan menurun. Namun jika Non Performing Loan (NPL) semakin berkurang maka Return On Assets (ROA) akan semakin meningkat sehingga kinerja

keuangan bank akan meningkat. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas.

Ha1 : *Credit Risk* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Profitabilitas*

b. Pengaruh *Liquidity Risk* terhadap *Profitabilitas*

Risiko likuiditas yang diproksi oleh LDR (Loan to Deposite Ratio) menurut Kusma (2013) dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitiannya sesuai dengan konsep dan logika kegiatan operasi bank, dimana semakin banyak dana pihak ketiga yang dapat dihimpun dari masyarakat, maka semakin besar peluang untuk dapat mendapatkan return dari menggunakan dana tersebut. Menurut Margaretha (2013) semakin tinggi LDR sampai dengan batas waktu tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan pendepaan bunga sehingga ROA semakin tinggi. Pada risiko likuiditas, Hasil penelitian Eng (2013) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar risiko likuiditas maka ROA akan semakin kecil (Wuri Handayani, 2017). Risiko ini terjadi karena penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar jika dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank sehingga menimbulkan risiko yang harus ditanggung oleh bank tersebut, apalagi kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau masalah maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Risiko likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh *Loan to*

Deposit Ratio (LDR). Rasio ini juga merupakan tehnik yang sangat umum digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas bank. Semakin tinggi LDR suatu bank bukan lah tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh profit. Hal ini disebabkan karena bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana sehingga tidak meningkatkan profit (ROA). Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh LDR mengidentifikasi bahwa bank memperoleh keuntungan dari kredit yang disalurkan sehingga laba meningkat ROA juga meningkat. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

H2 : *Liquidity Risk* berpengaruh positif terhadap *Profitabilitas* (ROA)

c. Pengaruh *Interest Rate Risk* terhadap *Profitabilitas*

Risiko tingkat suku bunga (*Interest Rate Risk*) adalah risiko yang dihadapi bank karena perubahan tingkat suku bunga. Risiko tingkat bunga terjadi ketika bank memberikan pinjaman untuk jangka waktu yang lebih lama dengan tingkat bunga yang lebih tinggi, kemudian tingkat bunga mengalami penurunan yang drastis. Pengujian terhadap variabel interest rate risk menunjukkan adanya pengaruh signifikan pada profitabilitas (ROE dan ROA). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riaz (2013), Alper dan Anbar (2011), Obamuyi (2013) yang menyatakan bahwa suku bunga pinjaman bank yang diharapkan memiliki dampak positif pada profitabilitas bank. Hal ini dikarenakan pendapatan bunga secara langsung berdampak pada bunga bank dan biaya dan hasil bersih yang selanjutnya mempengaruhi profitabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko tingkat bunga dalam penelitian ini

adalah *Net Interest Margin* (NIM). NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. NIM ditentukan dari tingkat bunga. Semakin besar rasio ini maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank akan semakin meningkat sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Widyastuti dan Mandagie dalam Margaretha (2013) menyatakan bahwa NIM digunakan untuk mengukur pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam memnyakurkan kredit, mengingat porsi terbesar pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat porsi terbesar pendapatan dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan dengan simpanan yang diterima. Semakin besar NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempayan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga ROA bank akan meningkat. Semakin besar NIM suatu bank maka semakin besar juga ROA yang diperoleh bank tersebut, yang berarti keinerja keuangan bank semakin membaik dan meningkat (Suparta dalam Margaretha 2013). Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa risiko tingkat bunga berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Penelitian Arifianto (2016) meneliti tentang pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap profitabilitas perbankan dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Susanto dan Kholis (2016) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan. Risiko tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa semakin

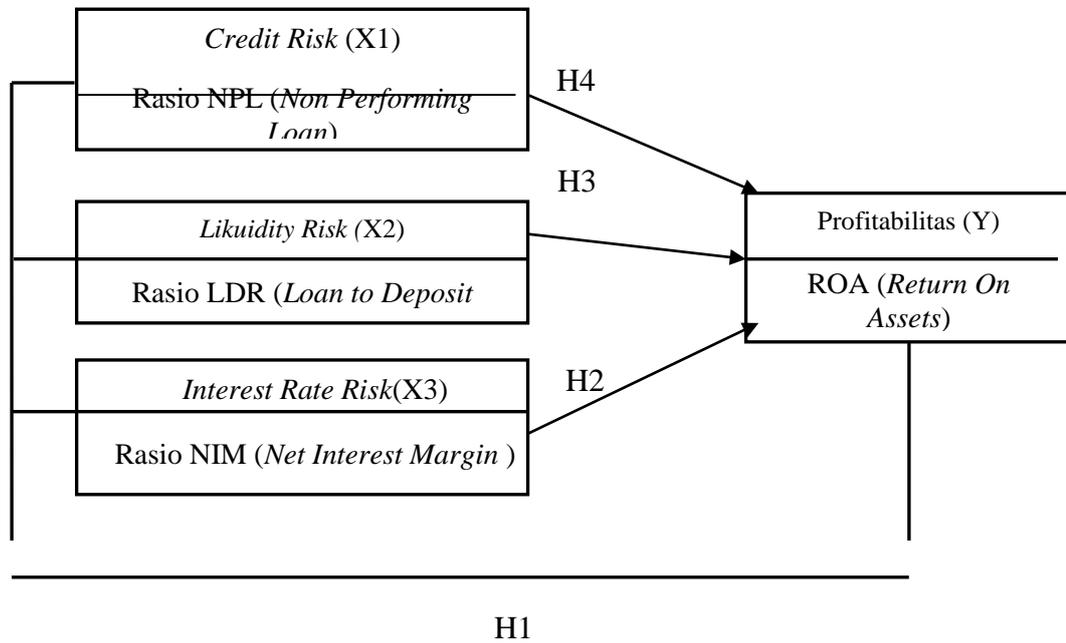
rendah risiko tingkat suku bunga maka semakin rendah pula ROA bank tersebut.

H3 : *Interest Rate Risk* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA)

d) Hubungan *Financial Risk* dengan *Financial performance*

Hubungan antara *financial performance* dan risiko dalam industri perbankan di berbagai negara telah diteliti dalam beberapa makalah secara empiris. Amin et al. (2014) menemukan hubungan negatif signifikan dan dua arah antara *financial performance* dan *financial risk* pada bank-bank di Tanzania, sejalan dengan teori *financial performance* yang memprediksi bahwa bank dengan kinerja yang baik akan mengurangi risiko yang ada pada bank, sedangkan bank dengan kinerja yang rendah akan menghadapi risiko yang lebih tinggi. Untuk lebih memahami hubungan antara kinerja dan risiko, beberapa peneliti menganalisis apakah bank akan meningkatkan atau mengurangi risiko mereka ketika persyaratan agar return yang didapatkan besar. Kebanyakan peneliti percaya bahwa hubungan antara *financial performance* dan *financial risk* adalah negatif, dimana bank meningkatkan kinerja, dan risikonya berkurang. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha4 : *Financial Risk* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Performance*



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. (Sugiyono 2012:84).

H1 : *Credit Risk* yang diukur dengan NPL (*Non Performing Loan*) diduga berpengaruh Negatif Signifikan terhadap *Profitabilitas* (ROA)

H2 : *Liquidity Risk* yang diukur dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) diduga berpengaruh positif terhadap *Profitabilitas* (ROA)

H3: *Net Interest margin* (NIM) diduga berpengaruh positif terhadap *Profitabilitas* (ROA)

H4 : *Financial Risk* diduga secara bersamaan berpengaruh Secara simultan terhadap *Financial Performance*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *deskriptif*. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2013:13), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Adapun pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2012:29) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas sebagai variabel terikat dan menggunakan variabel bebas yaitu risi kredit, risiko likuiditas, resiko pasar. Penelitian ini menggunakan metode penentuan sampel yaitu dengan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan menggunakan regresi linear berganda.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Subjek yang diteliti adalah data Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2019.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Penelitian	Nov 19	Des 19	Jan 20	Feb 20	Mar 20	Apr 20	Mei 2020	Juni 2020
1	Pengajuan Judul	■							
2	Penyusunan proposal		■						
3	Seminar Proposal			■					
4	Perbaikan Seminar				■				
5	Pengolahan Data				■				
6	Penyusunan Tesis					■	■		
7	Bimbingan Tesis							■	■
8	Sidang								■

C. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2013:389) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah 45 perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 sampai dengan periode 2019.

Tabel 3.2

Jumlah Populasi

No.	Nama
1.	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk
2.	Bank Agria, Tbk
3.	Bank Arios Indonesia, Tbk

4.	Bank MNC Internasional, Tbk
5.	Bank Capital Indonesia, Tbk
6.	Bank Central Asia, Tbk
7.	Bank Hardia Internasional, Tbk
8.	Bank Bukopin, Tbk
9.	Bank Mestika Dharma, Tbk
10.	Bank Negara Indonesia, Tbk
11.	Bank Nusantara Parayangan, Tbk
12.	Bank Rakyat Indonesia, Tbk
13.	Bank Tabungan Negara, Tbk
14.	Bank Yudha Bhakti, Tbk
15.	Bank JTrust Indonesia, Tbk
16.	Bank Danamon Indonesia, Tbk
17.	BPD Banten, Tbk
18.	Bank Ganesha, Tbk
19.	Bank Ina Perdana, Tbk
20.	Bank Jawa Barat dan Banten, Tbk
21.	BPD Jawa Timur, Tbk
22.	Bank QNB Indonesia, Tbk
23.	Bank Maspion Indonesia, Tbk
24.	Bank Mandiri, Tbk
25.	Bank Bumi Artha, Tbk
26.	Bank Cimb Niaga, Tbk
27.	Bank MayBank Indonesia, Tbk
28.	Bank Permata, Tbk

29.	Bank BRI Syariah, Tbk
30.	Bank Sinarmas, Tbk
31.	Bank of India Indonesia, Tbk
32.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk
33.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk
34.	Bank Victoria International, Tbk
35.	Bank Dinar Indonesia, Tbk
36.	Bank Artha Graha Internasional, Tbk
37.	Bank Mayapada Internasional, Tbk
38.	Bank China Construction Bank Indonesia, Tbk
39.	Bank Mega, Tbk
40.	Bank Mitra Niaga, Tbk
41.	Bank OCBC NISP, Tbk
42.	Bank Nationinobu, Tbk
43.	Bank Pan Indonesia, Tbk
44.	Bank Panin Dubai Syariah, Tbk
45.	Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk

Sumber: idx.co.id

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, atau pun bagian kecil dari populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Sampel Menurut Sugiyono (2013:389) Sampel adalah sebagian dari populasi itu. Teknik sampling yang diambil/digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus dengan kriteria tertentu sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019.
2. Perusahaan perbankan yang memiliki data lengkap yang menyediakan laporan keuangan terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini pada periode 2018-2019.

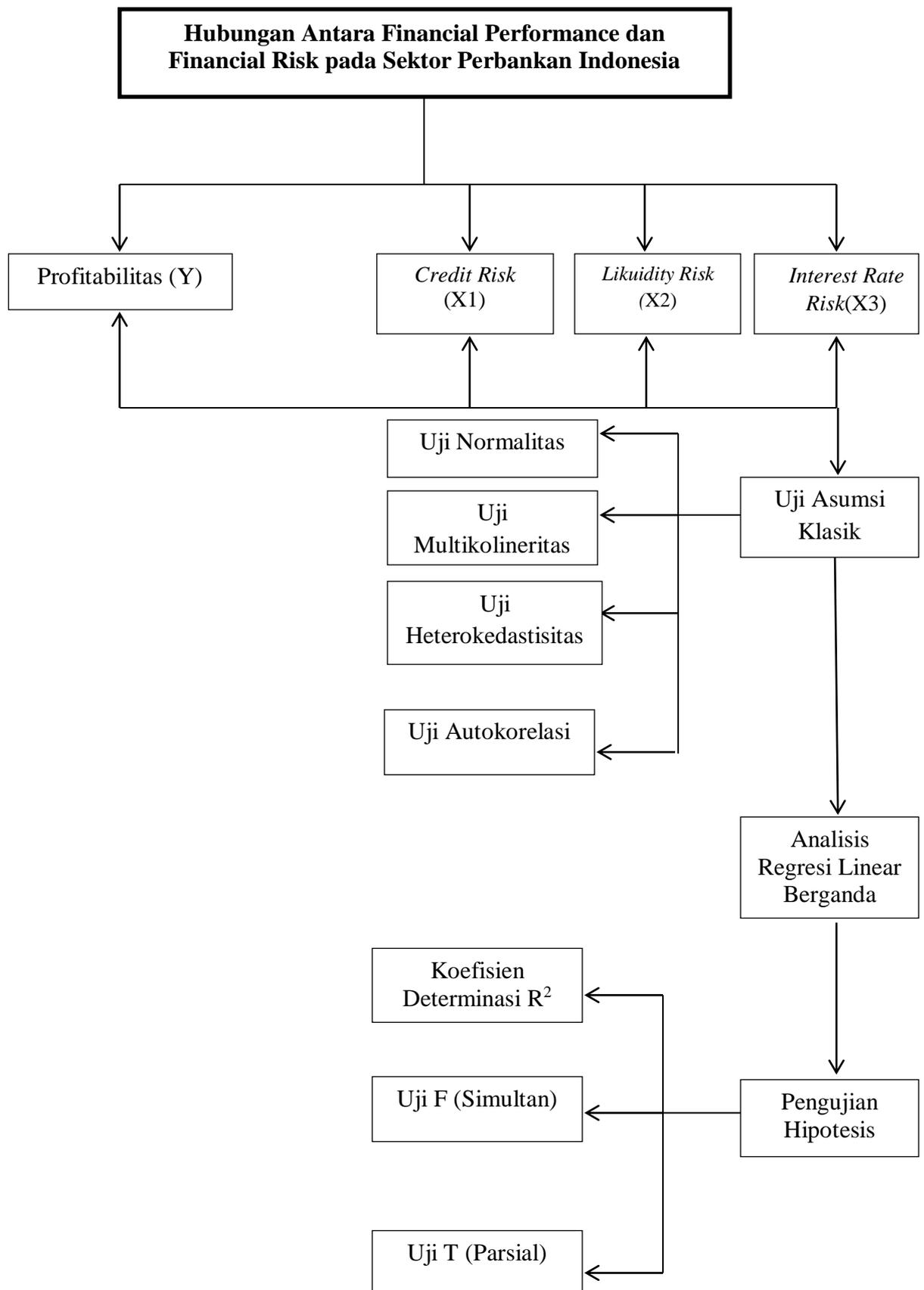
Setelah dilakukan pemilihan sampel dengan kriteria dan pertimbangan diatas, maka diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini.

Tabel 3.2

No.	Nama
1.	PT. Bank BRI, Tbk
2.	PT. Bank Mandiri, Tbk
3.	PT. Bank Central Asia, Tbk
4.	PT. Bank Nasional Indonesia, Tbk
5.	PT. Bank Tabungan Negara, Tbk
6.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk
7.	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk
8.	PT. Bank Danamon, Tbk
9.	PT. Bank OCBC NISP, Tbk
10.	PT. Bank MAYBANK Indonesia, Tbk

D. Kerangka Kerja Penelitian

Untuk membantu dalam penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya susunan kerangka kerja (*frame work*) yang jelas tahapan-tahapannya. Kerangka kerja ini merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penyelesaian masalah yang akan dibahas. Adapun kerangka kerja penelitian yang di gunakan seperti terlihat pada gambar 3.1 :



E. Variabel Penelitian dan Defenisi Operational

Variabel penelitian merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian atau penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010:161). Sedangkan dikemukakan pula oleh ahli lain bahwa, variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010:38). Pada umumnya variable dibedakan menjadi dua jenis, yaitu variable bebas (independen) dan variable terikat (dependen). Dalam metode ini menggunakan *Regresi Linear Berganda*. Variabel dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diproksi dengan *Return on Assets*) sebagai variable dependen. Sedangkan variabel independennya adalah variabel Risiko Kredit yang diproksi dengan variabel NPL, Risiko Likuiditas yang diproksi dengan variabel LDR, Risiko suku Bunga dengan variabel NIM. Masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai :

1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2013:63) variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

a. *Financial Performance*

Financial performance digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya. *Financial performance* terbentuk dari rasio profitabilitas seperti *return on Assets*(ROA). Rasio profitabilitas dipilih karena ROA menunjukkan kemajuan untung untuk *shareholders*. Dalam penelitian ini *financial performance* diukur dengan salah satu rasio profitabilitas yaitu *return on*

Assets(ROA). ROA (*Return OnAssets*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total asset yang dimiliki. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Rumus untuk menghitung ROA yaitu :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2013:63) variabel independen (bebas) adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independennya adalah:

a) *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio Kredit diproksikan dengan *NonPerforming Loan* (NPL), yang merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL (*Non Performing Loan*) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikan.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio likuiditas diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposits Ratio*), yang merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). LDR ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Likuiditas perbankan perlu dikelola guna memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada pinjaman (debitur). Jika LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan. Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit} \times 100\%}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

c) *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) digunakan sebagai proksi dari Rasio Pasar. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. NIM (*Net Interest Margin*) adalah ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman (misalnya, deposito), relative terhadap

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih} \times 100\%}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Tabel 3.3
Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi	Pengukuran	Skala
<i>Profitabilitas (ROA)</i>	rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total asset yang dimiliki	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$	Rasio
<i>Credit Risk (NPL)</i>	suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikan.	$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
<i>Liquidity Risk (LDR)</i>	mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.	$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio
<i>Interest Rate Risk (NIM)</i>	ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman (misalnya, deposito), relative terhadap jumlah mereka (bunga produktif) asset	$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$	Rasio

E. Teknik Analisis Data

A. Metode Analisis

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode standart yang dibantu dengan program *Eviews 10*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda yang sebelumnya dilakukan uji lolos dari uji asumsi klasik.

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis deskriptif adalah *statistic* yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2017:147). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numeric yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistic deskriptif tersebut dilakukan dengan program eviews 10.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan agar memperoleh model regresi yang dapat dipertanggungjawabkan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan Uji normalitas, multikolaritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

a) Uji Normalitas, Uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai kontribusi atau tidak (Ghozali, 2012:160). Data pengambilan keputusan normalitas data yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka regresi tersebut memenuhi normalitas, sedangkan jika data menyebar lebih jauh dan tidak mengikuti arah garis maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Multikolinearitas, Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2012:105). Uji Multikolinearitas Uji ini

merupakan bentuk pengujian untuk asumsi dalam analisis regresi berganda. Asumsi multikolinearitas menyatakan bahwa variabel *independent* harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Metode untuk mendiagnosa adanya *multicollinearity* dilakukan dengan uji *Variance Inflation Factor* (VIF). Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$).

- c) Uji Heterokedastisitas, Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatn kepengamatan lain (Ghozali, 2012:139). Jika varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedasitas. Dengan kata lain pengujian ini dimaksudkan untuk melihat jarak kuadrat titik-titik sebaran terhadap garis regresi.
- d) Uji Autokorelasi, Uji autokorelai bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalah pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2012:110). Uji ini merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variable *dependent* tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi dalam penelitian ini digunakan metode *Durbin-Watson* dengan membandingkan nilai durbin Watson hitung (d) dengan nilai durbin Watson table, yaitu batas atas (d_u) dan batas bawah (d_L) kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika $0 < d < d_L$, maka terjadi autokorelasi positif
2. Jika $d_L < d < d_u$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak.
3. Jika $d - d_L < d < 4$, maka yang terjadi autokorelasi negatif.
4. Jika $4 - d_u < d < 4 - d_L$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak.
5. Jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisa yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah tehnik analisis regresi linear berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA dan variabel independennya adalah NPL, LDR dan NIM. Untuk mengetahui apakah pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

1. Keterangan:
2. Y = Profitabilitas (ROA)
3. X1 = *Credit Risk* (NPL)
4. X2 = *Liquidity Risk* (LDR)
5. X3 = *Interest Rate Risk* (NIM)
6. a = Konstanta

7. $e = \text{error}$
8. $b = \text{Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen.}$

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan, perlu digunakan analisis regresi melalui uji t dan uji F. Tujuan digunakan analisis regresi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Metode pengujian terhadap hipotesa yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan. Langkah-langkah untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

a) Koefisien Determinasi R^2

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b) Uji F (Simultan)

Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variable bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Ghozali, 2012:98). Atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan. Jika nilai F lebih besar dari 4 maka H_0 ditolak dengan kata lain kita menerima hipotesis alternative, yang

menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

c) Uji t (Parsial)

Uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2012:98). Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel independennya secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t table atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung, proses uji t identik dengan uji F.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Tahun	Peristiwa
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914 – 1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925 – 1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
1942 – 1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956 – 1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara
1977 – 1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988 – 1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal

Tahun	Peristiwa
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
02 Maret 2009	PT. Bursa Efek Indonesia meluncurkan sistem trading baru bernama: JATS-NextG
2011	Jumlah perusahaan yang melakukan IPO di tahun 2011 adalah yang terbanyak sepanjang 10 tahun terakhir, yakni sebanyak 25 emiten. Ini sebagai contoh mulainya BEI berkembang. Adapun dalam hal kapitalisasi pasar, per 30 Desember 2011 kapitalisasi pasar BEI telah mencapai Rp3.537 triliun.
6 Januari 2014	Perubahan satuan lot yang baru mulai diberlakukan, dari sebelumnya 500 lembar saham per lot menjadi 100 lembar saja dalam tiap 1 lotnya.
3 Januari 2017	Sistem auto rejection atau penolakan otomatis oleh JATS mengalami perubahan, yakni harga saham antara Rp 50-Rp 200 maka maksimal naik dan turunnya adalah 35 persen saja dalam sehari. Adapun harga saham antara Rp Rp 200-Rp 5.000 maka batas naik-turunnya 25 persen dalam sehari. Dan terakhir untuk yang di atas Rp 5.000 maka bisa naik dan turun 20 persen.

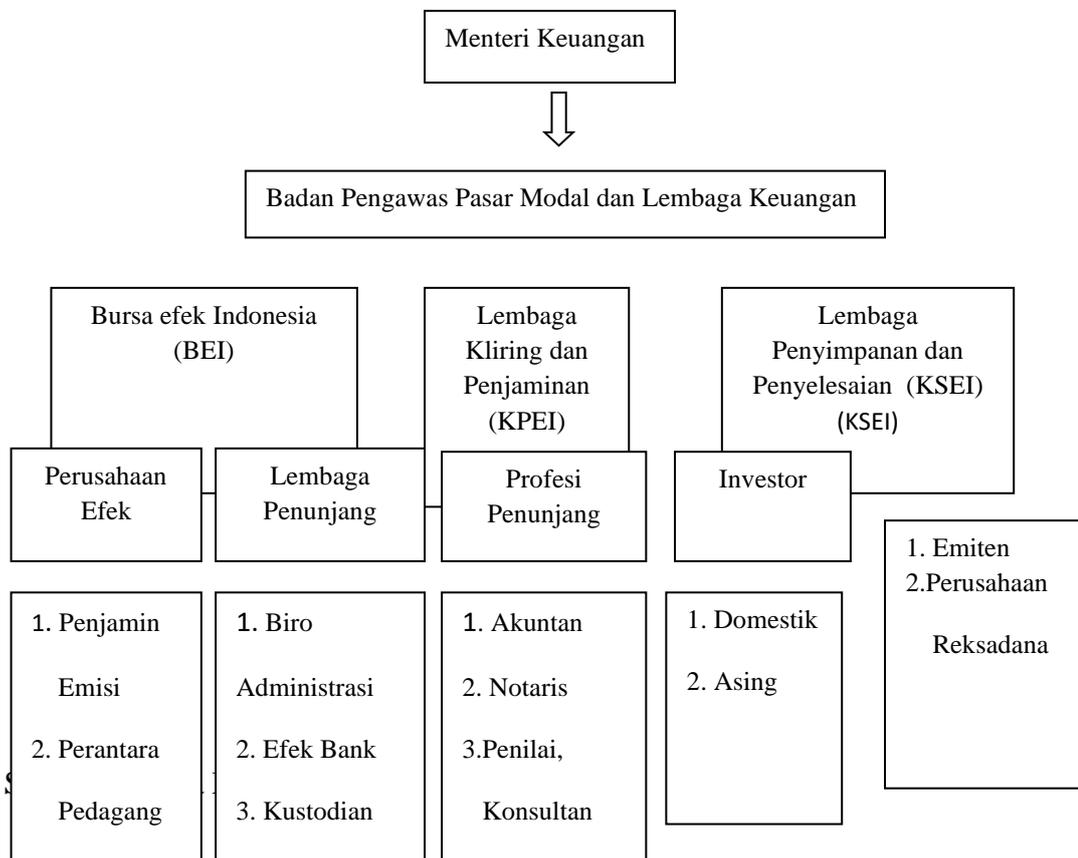
Tahun	Peristiwa
19 Februari 2018	<p>IHSG mencatat sejarah baru poin tertingginya yang berada di level 6.689,29 yang merupakan poin tertinggi yang dicapai selama bursa saham di Indonesia didirikan. Itulah sejarah perkembangan bursa efek Indonesia dari tahun ke tahun hingga sekarang. Semoga bisa menjadi rujukan untuk pembaca Analisis.</p> <p>Untuk informasi terkini selain sejarah bursa efek Indonesia, termasuk laporan keuangan, profil perusahaan tercatat, silahkan search langsung di blog ini. Selamat berkarir sebagai trader saham syariah! Hari ini konsultasi mulai dibuka lagi.</p>

Sumber : www.idx.co.id, 2018

b. Visi dan Misi

Visi bursa efek Indonesia adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sedangkan misinya adalah menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

c. Struktur Pasar Modal Indonesia



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

2. Deskripsi Variabel Penelitian

a. *Tobin's q*

Adapun variabel penelitian *tobin's q* pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

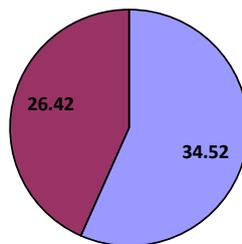
Tabel 4.2. *Tobin's q* Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI pada tahun 2018-2019

No.	Nama Perusahaan	Tobin's Q	
		Tahun 2018	Tahun 2019
1	PT. Bank BRI, Tbk	0,44	0,41
2	PT. Bank Mandiri, Tbk	0,64	0,56
3	PT. Bank Central Asia, Tbk	0,30	0,29
4	PT. Bank Nasional Indonesia, Tbk	5,72	1,00
5	PT. Bank Tabungan Negara, Tbk	0,58	0,84
6	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	0,41	0,42
7	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk	0,19	0,23
8	PT. Bank Danamon, Tbk	0,25	0,24
9	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	0,39	0,54

No.	Nama Perusahaan	Tobin's Q	
		Tahun 2018	Tahun 2019
10	PT. Bank MAYBANK Indonesia, Tbk	0,53	0,59

Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020

Tobin's Q Perusahaan Property yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2019



Sumber : Diolah Penulis dari Bursa Efek Indonesia 2020

Gambar 4.2. Grafik Tobin's Q

Berdasarkan pada data di atas dapat dilihat bahwasannya *Tobin's q* tahun 2018 lebih tinggi daripada tahun 2019. *Tobin's q* sebagai salah satu indikator pengukur variabel pertumbuhan aset dalam nilai perusahaan dari perspektif investasi telah diuji di berbagai situasi manajemen puncak. *Tobin's q* merupakan suatu rasio yang menawarkan penjelasan nilai dari suatu perusahaan di pasar dimana nilai pasar suatu perusahaan seharusnya sama dengan biaya ganti

aktivanya. Jika nilai *Tobin's q* perusahaan lebih dari satu, berarti nilai pasar perusahaan tersebut lebih besar daripada aktiva perusahaan yang tercatat. Oleh karena itu, pasar akan menilai baik perusahaan yang memiliki nilai *Tobin's q* yang tinggi. Sebaliknya, jika nilai *Tobin's q* kurang dari satu mengindikasikan bahwa biaya ganti aktiva lebih besar daripada nilai pasar perusahaan sehingga pasar akan menilai kurang perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pasar akan menilai baik pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2019 karena nilai *Tobin's q* tahun 2018 lebih tinggi dibandingkan tahun 2019.

b. Market to Book Ratio

Adapun variabel penelitian *market to book ratio* pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

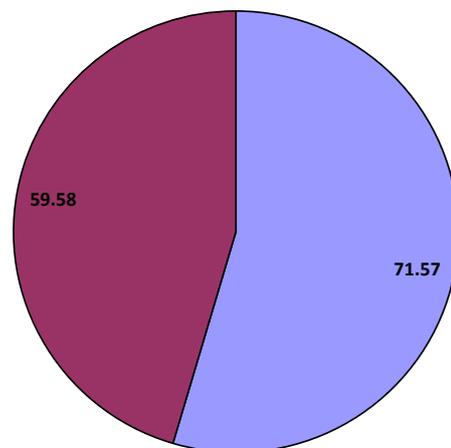
Tabel 4.3. Market to Book Value of Equity Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI pada tahun 2018-2019

No.	Nama Perusahaan	Market to Book Value Equity	
		Tahun 2018	Tahun 2019
1	PT. Bank BRI, Tbk	0,80	0,45
2	PT. Bank Mandiri, Tbk	1,11	0,94
3	PT. Bank Central Asia, Tbk	0,33	0,32
4	PT. Bank Nasional Indonesia, Tbk	4,69	0,52
5	PT. Bank Tabungan Negara, Tbk	0,98	0,74
6	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	1,78	0,42

No.	Nama Perusahaan	Market to Book Value Equity	
		Tahun 2018	Tahun 2019
7	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk	0,39	0,36
8	PT. Bank Danamon, Tbk	1,13	0,93
9	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	0,33	0,47
10	PT. Bank MAYBANK Indonesia, Tbk	1,60	1,44

Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020

Market to Book Value of Equity Perusahaan Property yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2019



Sumber : Diolah Penulis dari Bursa Efek Indonesia 2020

Gambar 4.3. Grafik Market to Book Value of Equity

Berdasarkan pada data di atas dapat dilihat bahwasannya *Market to Book Value of Equity* tahun 2018 lebih tinggi daripada tahun 2019. *Market to book ratio* adalah ukuran relatif dari seberapa besar pertumbuhan bagi nilai perusahaan dibandingkan dengan aset fisiknya. Semakin besar pertumbuhan yang diharapkan

dan nilai pada rasio tersebut, semakin tinggi pula *market to book ratio*. *Market to book ratio* merupakan cerminan apresiasi atau penilaian investor terhadap nilai buku sebuah perusahaan melalui harga saham dengan gambaran di neraca. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerminan apresiasi atau penilaian investor terhadap nilai buku sebuah perusahaan melalui harga saham dengan gambaran di neraca tahun 2018 lebih tinggi dari tahun 2019.

c. Return on Asset (ROA)

Adapun variabel penelitian *return on asset* (ROA) pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

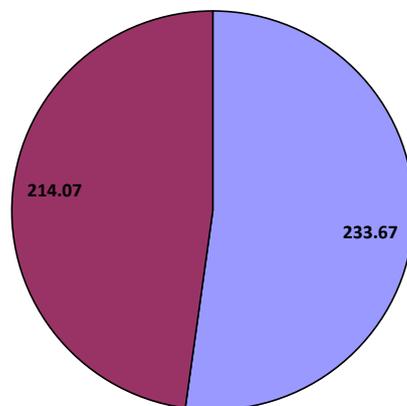
Tabel 4.4. Return on Asset (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI pada tahun 2018-2019

No.	Nama Perusahaan	ROA	
		Tahun 2015	Tahun 2016
1	PT. Bank BRI, Tbk	4,60	3,70
2	PT. Bank Mandiri, Tbk	4,00	3,00
3	PT. Bank Central Asia, Tbk	0,79	0,01
4	PT. Bank Nasional Indonesia, Tbk	2,18	7,70
5	PT. Bank Tabungan Negara, Tbk	5,00	6,00
6	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	3,51	3,21
7	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk	9,24	1,72
8	PT. Bank Danamon, Tbk	(3,50)	(3,70)

No.	Nama Perusahaan	ROA	
		Tahun 2015	Tahun 2016
9	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	41,24	36,97
10	PT. Bank MAYBANK Indonesia, Tbk	6,50	5,30

Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020

Return on Asset Perusahaan Property yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2019



Sumber : Diolah Penulis dari Bursa Efek Indonesia 2020

Gambar 4.4. Grafik *Return on Asset*

Berdasarkan pada data di atas dapat dilihat bahwasannya *Return on Asset* tahun 2018 lebih tinggi daripada tahun 2019. Profitabilitas merupakan serangkaian keputusan yang diambil oleh manajer dalam menghasilkan keuntungan atau laba perusahaan atas pengelolaan aset perusahaan pada saat berjalannya operasional perusahaan. Sedikit atau banyaknya laba akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas, dan kemampuan perusahaan untuk berubah. *Return on Asset* adalah ukuran keefektifan manajemen dalam

menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba dengan aktiva yang tersedia pada perusahaan Perbankan lebih tinggi di tahun 2018 daripada tahun 2019.

d. Pertumbuhan Aset

Adapun variabel penelitian pertumbuhan aset pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

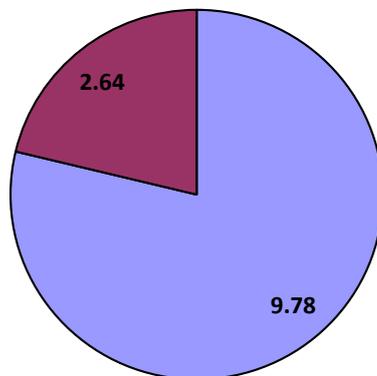
Tabel 4.5. Pertumbuhan Aset Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI pada tahun 2018-2019

No.	Nama Perusahaan	Pertumbuhan Aset	
		Tahun 2018	Tahun 2019
1	PT. Bank BRI, Tbk	0,04	0,05
2	PT. Bank Mandiri, Tbk	0,11	0,08
3	PT. Bank Central Asia, Tbk	(0,00)	0,02
4	PT. Bank Nasional Indonesia, Tbk	0,14	0,17
5	PT. Bank Tabungan Negara, Tbk	0,27	0,12
6	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	0,23	0,12
7	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk	1,17	0,24
8	PT. Bank Danamon, Tbk	(0,05)	(0,01)
9	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	0,12	0,02
10	PT. Bank MAYBANK Indonesia, Tbk	0,28	0,06

No.	Nama Perusahaan	Pertumbuhan Aset	
		Tahun 2018	Tahun 2019
Total		9,78	2,64

Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, 2020

Pertumbuhan Aset Perusahaan Property yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2019



Sumber : Diolah Penulis dari Bursa Efek Indonesia 2020

Gambar 4.5. Grafik Pertumbuhan Aset

Berdasarkan pada data di atas dapat dilihat bahwasannya pertumbuhan aset tahun 2018 lebih tinggi daripada tahun 2019. Pertumbuhan aset merupakan variabel yang dipertimbangkan bagi pihak ekstern perusahaan dalam keputusan hutang dan investasi. Pertumbuhan aset yang meningkat akan memiliki prospek yang menguntungkan dalam investasi karena kemungkinan *return* yang akan diperoleh juga tinggi sehingga menjadi sinyal positif bagi investor yang menyebabkan meningkatnya harga saham. Pertumbuhan aset mempunyai efek yang kuat terhadap nilai perusahaan terutama dalam perusahaan kecil dan

menengah, karena dengan melihat investasi perusahaan atau kegiatan pembiayaan yang dilakukan, maka tingkat *return* akan dapat diprediksi oleh pihak investor.

3. Statistik Deskriptif

Tabel 4.6. Statistik Deskriptif

	TQ	MBV	ROA	PA
Mean	0.692841	1.490341	5.087955	0.141023
Median	0.375000	1.080000	3.480000	0.100000
Maximum	9.650000	7.130000	41.24000	3.570000
Minimum	0.030000	0.100000	-5.050000	-0.720000
Std. Dev.	1.344248	1.455904	7.254116	0.413230
Skewness	4.878521	2.135115	2.487546	6.671650
Kurtosis	28.48800	7.539413	12.20932	55.81317
Jarque-Bera	2731.072	142.4175	401.7313	10880.01
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	60.97000	131.1500	447.7400	12.41000
Sum Sq. Dev.	157.2092	184.4101	4578.131	14.85601
Observations	88	88	88	88

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan dari tabel statistik deskriptif dapat di jelaskan bahwa : *Tobin's q* mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai kombinasi antara aktiva berwujud dan aktiva tak berwujud. Pada penelitian ini tingkat *Tobin's q* tertinggi

adalah PT. Bank Nasional Indonesia, Tbk tahun 2018 sebesar 5,72. Hal ini menunjukkan nilai kombinasi perusahaan antara aktiva berwujud dan aktiva tak berwujud hampir sama. Sedangkan *Tobin's q* yang terendah adalah PT. Bank Pan Indonesia, Tbk pada tahun 2019 sebesar 0,23, yang berarti nilai kombinasi perusahaan aktiva berwujud lebih tinggi daripada aktiva tak berwujud.

Market to book value of equity adalah ukuran relatif dari seberapa besar pertumbuhan bagi nilai perusahaan dibandingkan dengan aset fisiknya. Pada penelitian ini tingkat *Market to book value of equity* tertinggi adalah PT. Bank Nasional Indonesia, Tbk tahun 2018 sebesar 4,69. Hal ini menunjukkan perusahaan PT. Bank Nasional Indonesia mempunyai ukuran 4,69 pertumbuhan nilai perusahaan dibandingkan dengan aset fisiknya. Sedangkan *Market to book value of equity* yang terendah adalah PT. Bank OCBC NISP, Tbk pada tahun 2018 sebesar 0,33, yang berarti pertumbuhan nilai perusahaan sebesar 0,33 dibandingkan dengan aset fisiknya.

Return on Asset (ROA) adalah ukuran keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Pada penelitian ini tingkat *Return on Asset (ROA)* tertinggi adalah PT. Bank OCBC NISP, Tbk tahun 2018 sebesar 41,24. Hal ini menunjukkan ukuran keefektifan manajemen sebesar 41,24 berdasarkan laba dibandingkan dengan aktiva yang tersedia. Sedangkan *Return on Asset (ROA)* yang terendah adalah PT. Bank Danamon, Tbk pada tahun 2019 sebesar (3,70), yang berarti ukuran keefektifan manajemen sebesar (3,70) berdasarkan laba dibandingkan dengan aktiva yang tersedia.

Pertumbuhan aset adalah kenaikan atau penurunan aktiva setiap tahun. Pada penelitian ini tingkat pertumbuhan aset tertinggi adalah PT. Bank MAYBANK Indonesia, Tbk tahun 2018 sebesar 0,28. Hal ini menunjukkan terjadi kenaikan aktiva sebesar 0,28 pada tahun 2018. Sedangkan pertumbuhan aset yang terendah adalah PT. Bank Danamon, Tbk pada tahun 2018 sebesar (0,05), yang berarti terjadi penurunan aktiva sebesar 0,05 pada tahun 2018.

4. Uji Spesifikasi Model

a. *Pooled Least Square*

Dari hasil dengan menggunakan metode estimasi *pooled least square* dengan *common intercept* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7. *Pooled Least Square*

Dependent Variable: PA?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 01/06/20 Time: 18:12				
Sample: 2018 2019				
Included observations: 2				
Cross-sections included: 44				
Total pool (balanced) observations: 88				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.178923	0.068988	2.593527	0.0112
TQ?	-0.026213	0.038969	-0.672644	0.5030
MBV?	0.007817	0.035817	0.218246	0.8278
ROA?	-0.002859	0.006449	-0.443347	0.6587
R-squared	0.006970	Mean dependent var		0.156932

Adjusted R-squared	-0.028495	S.D. dependent var	0.399201
S.E. of regression	0.404849	Akaike info criterion	1.073785
Sum squared resid	13.76784	Schwarz criterion	1.186391
Log likelihood	-43.24652	Hannan-Quinn criter.	1.119151
F-statistic	0.196527	Durbin-Watson stat	1.871541
Prob(F-statistic)	0.898490		

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

$$\text{Pertumbuhan Aset (PA)} = -0,026213 \text{ TQ} - 0,007817 \text{ MBV} - 0,002859$$

ROA

$$\text{SE} = (0,038969) (0,035817) (0,006449)$$

$$\text{T test} = (-0,672644) (0,218246) (-0,443347)$$

$$\text{R-squared} = 0,006970$$

$$\text{Adjusted R-Squared} = -0,028495$$

$$\text{S.E. of Regression} = 0,404849$$

$$\text{Sum Squared Resid} = 13,76784$$

$$\text{Log likelihood} = -43,24652$$

$$\text{Durbin-watson stat} = 1,871541$$

Berdasarkan hasil estimasi dengan *pooled least square* dengan *common intercept* memberikan variabel yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ yaitu variabel *tobin's q*, *market to book value of equity* dan *return on asset*. Dari hasil estimasi R^2 yang

dihasilkan dari estimasi persamaan dalam penelitian ini sebesar 0,028%, selama masa periode pengamatan.

Dapat disimpulkan bahwa dengan metode analisis *pooled least square* dengan *common intercept* variasi variabel independent dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 0,028% variasi dependen yaitu pertumbuhan aset, sementara sisa nya sebesar 99,972% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini. Selanjutnya mengestimasi data penelitian dengan menggunakan estimasi *pooled least square* dengan *fixed effect model*.

b. Fixed Effect Model

Hasil estimasi di dapat persamaan untuk manajemen laba adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8. Fixed Effect Model

Dependent Variable: PA?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 01/06/20 Time: 18:16				
Sample: 2018 2019				
Included observations: 2				
Cross-sections included: 44				
Total pool (balanced) observations: 88				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.023321	0.183547	-0.127059	0.8995
TQ?	-0.068106	0.104327	-0.652807	0.5175
MBV?	0.102752	0.104386	0.984346	0.3307
ROA?	0.013725	0.021865	0.627701	0.5337

Fixed Effects (Cross)			
_BBRI—C	-0.023913		
_BMRI—C	0.005826		
_BBCA—C	0.014528		
_BBNI—C	0.071685		
_BBTN—C	0.102822		
_BCIM—C	0.067442		
_BPIN—C	0.628878		
_BDNM—C	-0.065828		
_BOBN—C	-0.452827		
_BMAY—C	-0.005700		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.541277	Mean dependent var	0.156932
Adjusted R-squared	0.026611	S.D. dependent var	0.399201
S.E. of regression	0.393854	Akaike info criterion	1.278744
Sum squared resid	6.359958	Schwarz criterion	2.601867
Log likelihood	-9.264727	Hannan-Quinn criter.	1.811797
F-statistic	1.051706	Durbin-Watson stat	3.911111
Prob(F-statistic)	0.436796		

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

$$PA = -0,023321 - 0,068106 + 0,102752 + 0,013725$$

$$SE = (0,183547) (0,104327) (0,104386) (0,021865)$$

$$T \text{ test} = (-0,127059) (-0,652807) (0,984346) (0,627701)$$

$$R\text{-squared} = 0,541277$$

Hasil estimasi persamaan dengan menggunakan *fixed effect method* untuk manajemen laba di peroleh R^2 sebesar 54,13%. Dari hasil yang di dapat berarti

keseluruhan variabel bebas yang tercakup dalam persamaan cukup mampu menjelaskan variasi pertumbuhan aset.

Berdasarkan hasil persamaan dapat diketahui tidak ada satu variabel yang signifikan $\alpha = 5\%$. Semua variabel tidak berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$ selama masa periode pengamatan.

c. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih model teknik analisis data yang akan digunakan yaitu dengan membandingkan model *common effect* model *fixed effect*. Adapun rumus uji chow sebagai berikut :

Tabel 4.9. Hasil Uji Chow

Model	RSS _{POLS}	RSS _{FEM}	F _{stat}	F _{tabel}	Ho
					Diterima/ ditolak
Pertumbuhan Aset	13.76784	6.359958	N= 44 T= 2 K= 4 F= 89,94	F(0.05)= 2,48	Ho di tolak

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

$$CHOW = \frac{(13,76784 - 6,359958)/(44 - 1)}{6,359958/(44 \times 2 - 44 - 2)}$$

$$CHOW = 89,94$$

Keterangan :

RRSS = *Restricted residual sum square* (merupakan *sum of square residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *pooled least square / common intercept*).

URSS = *Unrestricted residual sum square* (merupakan *sum of square Residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *fixed effect*)

N = Jumlah Data *Cross Sectional*

T = Jumlah Data *Time Series*

K = Jumlah Variabel Penjelas

Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

H_0 : apabila hasil F hitung $>$ F tabel

H_a : apabila F hitung $<$ F tabel

Hasil pengujian untuk pertumbuhan aset (PA) memberikan hasil F hitung $89,94 >$ F tabel $2,48$. H_0 ditolak atau H_a diterima, sehingga berdasarkan hasil tersebut maka penggunaan model analisis data pada penelitian ini tidak dapat menggunakan *pooled least square* karena pada model tersebut tidak terdapat efek individu yang artinya masing-masing perusahaan punya *intercep* sendiri.

d. *Random Effect Model*

Adapun hasil estimasi dengan menggunakan *random effect model* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10. Random Effect Model

Dependent Variable: PA?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 01/06/20 Time: 18:19				
Sample: 2018 2019				
Included observations: 2				
Cross-sections included: 44				
Total pool (balanced) observations: 88				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.176404	0.071793	2.457123	0.0161
TQ?	-0.026915	0.040310	-0.667686	0.5062
MBV?	0.009247	0.037102	0.249223	0.8038
ROA?	-0.002698	0.006695	-0.402940	0.6880
Random Effects (Cross)				
_BBRI—C	-0.015259			
_BMRI—C	-0.008698			
_BBCA—C	-0.021366			
_BBNI—C	0.007762			
_BBTN—C	0.005940			
_BCIM—C	0.001153			
_BPIN—C	0.072676			
_BDNM—C	-0.023890			
_BOBN—C	0.001053			
_BMAY—C	0.001403			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.109179	0.0714

Idiosyncratic random		0.393854	0.9286
Weighted Statistics			
R-squared	0.006540	Mean dependent var	0.146106
Adjusted R-squared	-0.028941	S.D. dependent var	0.384997
S.E. of regression	0.390528	Sum squared resid	12.81102
F-statistic	0.184325	Durbin-Watson stat	2.009541
Prob(F-statistic)	0.906781		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.006938	Mean dependent var	0.156932
Sum squared resid	13.76828	Durbin-Watson stat	1.869825

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

$$ML = 0,176404 - 0,026915 + 0,009247 - 0,002698$$

$$SE = (0,071793) (0,040310) (0,037102) (0,006695)$$

$$TE = (2.457123) (-0,667686) (0,249223) (-0,402940)$$

$$R\text{-square} = 0,006540$$

Hasil estimasi persamaan dengan menggunakan *random effect method* untuk manajemen laba di peroleh R^2 sebesar 0,65%. Dari hasil yang di dapat berarti keseluruhan variabel bebas yang tercakup dalam persamaan cukup mampu menjelaskan variasi pertumbuhan aset. Semua variabel tidak signifikan yaitu *tobin's q* sebesar 0,5062, *market to book of value* (MBV) sebesar 0.8038 dan *return on asset* (ROA) sebesar 0,6880.

e. *Hausman Test*

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang dipilih.

Tabel 4.11. Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Pool: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	1.587324	3	0.6623	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
TQ?	-0.068106	-0.026915	0.009259	0.6686
MBV?	0.102752	0.009247	0.009520	0.3379
ROA?	0.013725	-0.002698	0.000433	0.4301
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: PA?				
Method: Panel Least Squares				
Date: 06/03/20 Time: 11:07				
Sample: 2015 2016				
Included observations: 2				
Cross-sections included: 44				
Total pool (balanced) observations: 88				

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.023321	0.183547	-0.127059	0.8995
TQ?	-0.068106	0.104327	-0.652807	0.5175
MBV?	0.102752	0.104386	0.984346	0.3307
ROA?	0.013725	0.021865	0.627701	0.5337
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.541277	Mean dependent var	0.156932	
Adjusted R-squared	0.026611	S.D. dependent var	0.399201	
S.E. of regression	0.393854	Akaike info criterion	1.278744	
Sum squared resid	6.359958	Schwarz criterion	2.601867	
Log likelihood	-9.264727	Hannan-Quinn criter.	1.811797	
F-statistic	1.051706	Durbin-Watson stat	3.911111	
Prob(F-statistic)	0.436796			

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

Berikut hasil pengujian *hausman test* :

Berdasarkan pada hasil output pengujian *hausman* dapat dilihat bahwasannya nilai *chi square* tidak signifikan yaitu $0,6623 > 0,05$ sehingga dalam penelitian ini penguji memutuskan untum menggunakan analisis *random corelated item*.

f. Regresi Data Panel

Regresi data panel bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas.

Rumus analisis data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it}$$

Tabel 4.12. Regresi Data Panel

Dependent Variable: PA?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 01/06/20 Time: 18:16				
Sample: 2018 2019				
Included observations: 2				
Cross-sections included: 44				
Total pool (balanced) observations: 88				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.023321	0.183547	-0.127059	0.8995
TQ?	-0.068106	0.104327	-0.652807	0.5175
MBV?	0.102752	0.104386	0.984346	0.3307
ROA?	0.013725	0.021865	0.627701	0.5337
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.541277	Mean dependent var		0.156932
Adjusted R-squared	0.026611	S.D. dependent var		0.399201
S.E. of regression	0.393854	Akaike info criterion		1.278744
Sum squared resid	6.359958	Schwarz criterion		2.601867
Log likelihood	-9.264727	Hannan-Quinn criter.		1.811797
F-statistic	1.051706	Durbin-Watson stat		3.911111
Prob(F-statistic)	0.436796			

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7

Berdasarkan tabel 4.12 tersebut diperoleh regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = -0,023321 - 0,068106 X_1 + 0,102752 X_2 + 0,013725 X_3 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi data panel adalah:

- 1) Konstanta sebesar 0.023321 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka pertumbuhan aset akan mengalami penurunan sebesar 0,023321.
- 2) X_1 sebesar 0,068106 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan *tobin's q* maka akan diikuti oleh penurunan pertumbuhan aset sebesar 0,068106 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 3) X_2 sebesar 0,102752 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan MBV maka akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan aset sebesar 0,102752 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 4) X_3 sebesar 0,013725 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan ROA maka akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan aset sebesar 0,0137255 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

5. Uji Kesesuaian (*Test Goodness Of Fit*)

a. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F (uji simultan) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara simultan. Cara yang digunakan adalah dengan melihat *level of significant* (0,05). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah (Ghozali, 2011):

- 1). Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)
 - a). H_0 : diduga variabel *tobin's q* (TQ), MBV dan ROA secara simultan/bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (pertumbuhan aset).
 - b). H_a : diduga variabel independen *tobin's q* (TQ), MBV dan ROA secara simultan/bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (pertumbuhan aset).
- 2). Menetapkan kriteria pengujian sebagai berikut:
 - a). Terima H_0 dan tolak H_a jika angka apabila nilai F-hitung $>$ F-tabel.
 - b). Tolak H_0 dan terima H_a jika angka apabila nilai F-hitung $<$ F-tabel.

Nilai F tabel dihitung dengan menggunakan tabel distribusi nilai F tabel. Nilai $df1 = k - 1$, $df2 = n - k$.

Dimana :

k : adalah jumlah variabel (bebas + terikat)

n : adalah jumlah observasi/sampel pembentuk regresi.

Dalam penelitian kali ini menggunakan variabel bebas sebanyak 3 dan variabel terikat sebanyak 1 sehingga nilai $k = 4$, nilai $df1 = 3 (4-1)$ dan nilai $df2 = 85 (88-3)$. Dari tabel distribusi nilai F-tabel maka nilai F-tabel = 2,71.

Tabel 4.13. Hasil Uji F

Dependent Variable: PA?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 01/06/20 Time: 18:16				
Sample: 2018 2019				
Included observations: 2				
Cross-sections included: 44				
Total pool (balanced) observations: 88				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.023321	0.183547	-0.127059	0.8995
TQ?	-0.068106	0.104327	-0.652807	0.5175
MBV?	0.102752	0.104386	0.984346	0.3307
ROA?	0.013725	0.021865	0.627701	0.5337
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.541277	Mean dependent var		0.156932
Adjusted R-squared	0.026611	S.D. dependent var		0.399201
S.E. of regression	0.393854	Akaike info criterion		1.278744
Sum squared resid	6.359958	Schwarz criterion		2.601867

Log likelihood	-9.264727	Hannan-Quinn criter.	1.811797
F-statistic	1.051706	Durbin-Watson stat	3.911111
Prob(F-statistic)	0.436796		

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Hasil analisis :

- a. F-hitung $1,05 < F\text{-tabel } 2,71$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Taraf Signifikansi $0,43 > \text{Sig } 0,05$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan ;

Dari hasil analisis regresi pada tabel di atas F hitung sebesar 1,05 lebih kecil dari F tabel yang sebesar 2,71 dengan taraf signifikansi 0,43 yang jauh lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa H_a diterima yang berarti variabel independen (*tobin's q* (TQ), MBV dan ROA) tidak berpengaruh secara simultan/bersama-sama terhadap variabel dependen (pertumbuhan aset).

b. Uji t (Parsial)

Untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ditolak, maka dilakukan uji statistik t (uji-t) dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Uji-t ini dilakukan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (*tobin's q* (TQ), MBV dan ROA) secara parsial terhadap variabel dependen (pertumbuhan aset).

Uji t dilakukan pada pengujian hipotesis secara parsial, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011) :

- 1) Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)
 - a) H_0 : diduga variabel independen (*tobin's q* (TQ), MBV dan ROA) secara parsial/sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan aset).
 - b) H_a : diduga variabel independen (*tobin's q* (TQ), MBV dan ROA) secara pasial/sendiri-sendiri tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan aset).
- 2) Menetapkan kriteria pengujian.
- 3) Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:
 - a) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (pertumbuhan aset).
 - b) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Artinya variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (pertumbuhan aset).

Atau dapat digunakan dengan uji signifikan.

- a) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila nilai signifikansi $< 0,05$. Artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Artinya variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.14. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.023321	0.183547	-0.127059	0.8995
TQ?	-0.068106	0.104327	-0.652807	0.5175
MBV?	0.102752	0.104386	0.984346	0.3307
ROA?	0.013725	0.021865	0.627701	0.5337

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

1). Hasil Uji Hipotesis *Tobin's q*

Nilai t-hitung $-0,652807 < 1,66298$ (t-tabel) dan sig $0,5175 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa *tobin's q* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset dan hipotesis yang menyatakan *tobin's q* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset dapat ditolak. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah *tobin's q* terhadap pertumbuhan aset berbanding terbalik atau tidak linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila *tobin's q* naik maka pertumbuhan aset turun dan sebaliknya apabila *tobin's q* turun maka pertumbuhan laba naik.

2). Hasil Uji Hipotesis MBV

Nilai t-hitung $0,984346 < 1,66298$ (t-tabel) dan sig $0,3307 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa MBV tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset dan hipotesis yang menyatakan MBV berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset dapat ditolak. Dari hasil penelitian dapat dikatakan

bahwa pergerakan arah MBV terhadap pertumbuhan aset berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila MBV naik maka pertumbuhan aset naik dan sebaliknya apabila MBV turun maka pertumbuhan laba turun.

3). Hasil Uji Hipotesis ROA

Nilai t-hitung $0,627701 < 1,66298$ (t-tabel) dan sig $0,5337 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset dan hipotesis yang menyatakan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset dapat ditolak. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah ROA terhadap pertumbuhan aset berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila ROA naik maka pertumbuhan aset naik dan sebaliknya apabila ROA turun maka pertumbuhan laba turun.

c. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel independen (*tobin's q* (TQ), MBV dan ROA) dengan variabel dependen (pertumbuhan aset). Apabila nilai R^2 yang semakin mendekati satu maka variabel independen yang ada dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dan begitu juga sebaliknya apabila R^2 yang semakin mendekati nol maka variabel independen tidak dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 sampai dengan 1. Dari analisis data, diperoleh hasil:

Tabel 4.15. Koefisien Determinasi ($A = R^2$)

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.541277	Mean dependent var	0.156932
Adjusted R-squared	0.026611	S.D. dependent var	0.399201
S.E. of regression	0.393854	Akaike info criterion	1.278744
Sum squared resid	6.359958	Schwarz criterion	2.601867
Log likelihood	-9.264727	Hannan-Quinn criter.	1.811797
F-statistic	1.051706	Durbin-Watson stat	3.911111
Prob(F-statistic)	0.436796		

Sumber :Hasil Pengolahan Eviews 10

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai *R Square* atau koefisien Determinasi (R^2) adalah 0,54. Hal ini menunjukkan kemampuan *tobin's q* (TQ), MBV dan ROA menerangkan pertumbuhan aset perusahaan Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebesar 54% atau dengan kata lain kemampuan *tobin's q* (TQ), MBV dan ROA berpengaruh sebesar 54% terhadap variabel pertumbuhan aset. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 46% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

6. ARDL

a. Uji Stasioner (Tingkat Level)

Tabel 4.16. Uji Stasioner Tingkat Level

Null Hypothesis: TQ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.839126	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.507394	
5% level	-2.895109	
10% level	-2.584738	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: MBV has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.290275	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.508326	
5% level	-2.895512	
10% level	-2.584952	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: ROA has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
<hr/>			
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-6.542201	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.508326	
	5% level	-2.895512	
	10% level	-2.584952	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: PA has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
<hr/>			
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-8.846341	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.507394	
	5% level	-2.895109	
	10% level	-2.584738	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Dari hasil uji stasioner terdapat semua variabel yang signifikan yaitu variabel *tobin's q* (TQ), MBV, ROA dan pertumbuhan aset dengan nilai masing-masing 0,0000 dengan ketentuan di bawah 0,05. Karena semua variabel signifikan maka tidak akan dilakukan uji stasioner pada tingkat *first difference*.

b. Uji Cointegrasi

Tabel 4.17. Uji Cointegrasi

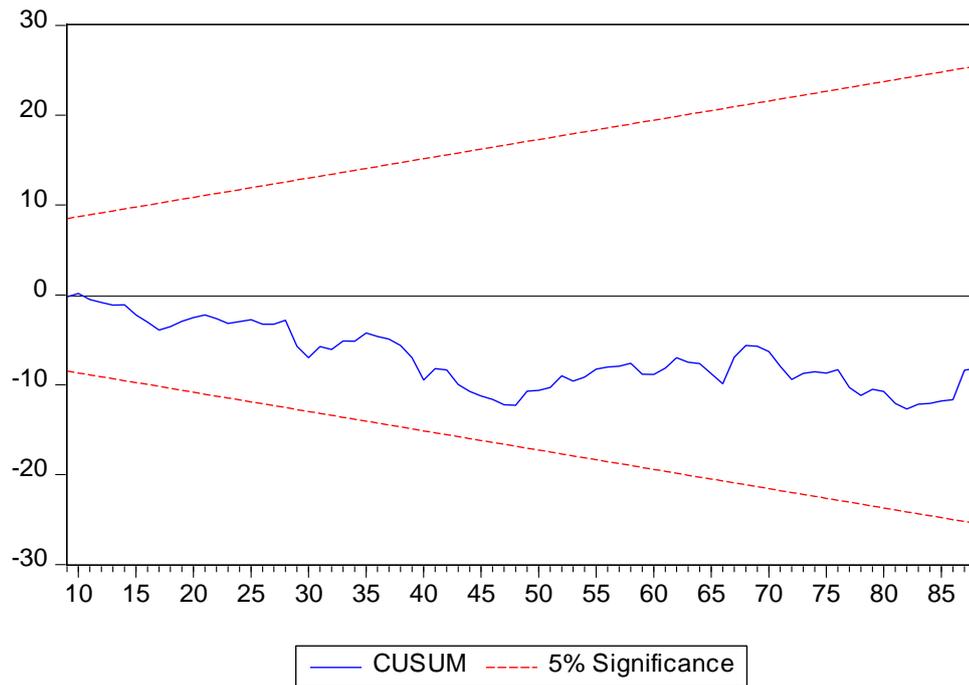
ARDL Error Correction Regression				
Dependent Variable: DLOG(TQ)				
Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 0)				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Date: 01/06/20 Time: 14:22				
Sample: 1 88				
Included observations: 87				
ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLOG(MBV)	0.527854	0.076185	6.928609	0.0000
DLOG(ROA)	-0.017884	0.043368	-0.412385	0.6812
CointEq(-1)*	-0.491637	0.078664	-6.249798	0.0000
R-squared	0.510950	Mean dependent var		0.030203
Adjusted R-squared	0.499306	S.D. dependent var		0.980787
S.E. of regression	0.694003	Akaike info criterion		2.141192
Sum squared resid	40.45773	Schwarz criterion		2.226224
Log likelihood	-90.14186	Hannan-Quinn criter.		2.175432
Durbin-Watson stat	1.869193			
* p-value incompatible with t-Bounds distribution.				

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Dari hasil estimasi jangka panjang ARDL, terlihat bahwa variabel MBV memiliki nilai koefisien terbesar yaitu sebesar 0.527854, artinya MBV berhasil meningkatkan pertumbuhan asset yang merupakan cerminan apresiasi atau penilaian investor terhadap nilai buku sebuah perusahaan melalui harga saham dengan gambaran di neraca.

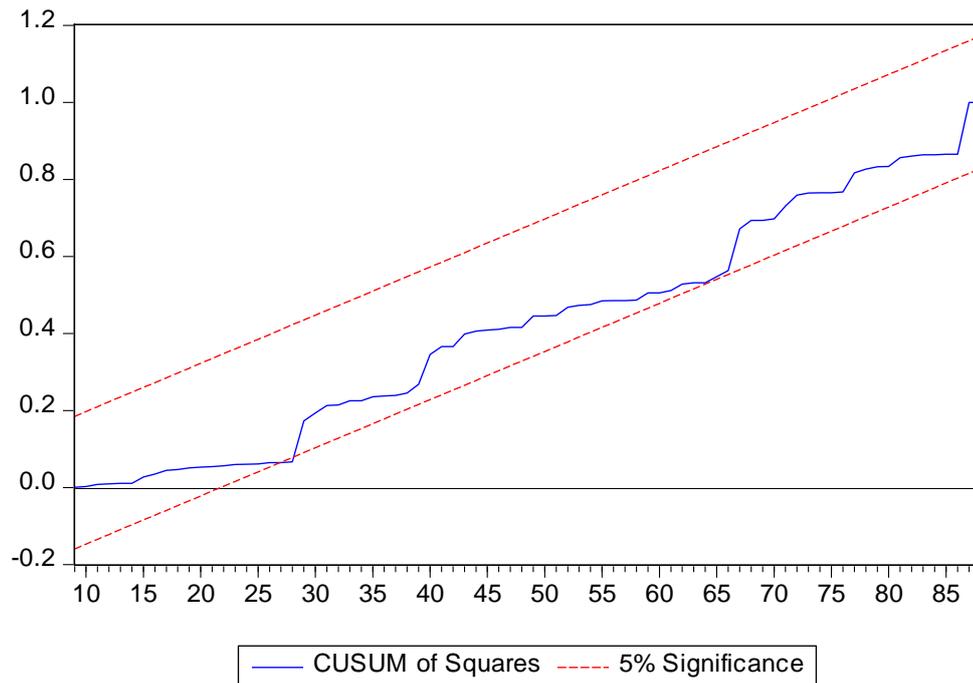
Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai nilai signifikan yang tertinggi terdapat di variabel MBV yaitu dengan nilai signifikan sebesar 0,0000.

Dari hasil estimasi jangka pendek dapat dilihat bahwa *ect/cointeq* yaitu sebesar -0.491637 dengan nilai probabilitas 0,0000, artinya terjadi kointegrasi dalam model tersebut. Nilai *betha cointeq* yang negatif menunjukkan bahwa model menunjukkan bahwa model akan menuju keseimbangan dengan kecepatan 49,16 persen perbulan.



Gambar 4.6. Grafik CUSUM

Dari hasil uji CUSUM dapat dilihat bahwa model dalam keadaan stabil karena garis CUSUM masih berada diantara garis signifikan 5 persen (merah).



Gambar 4.7. Grafik *CUSUM of Squares*

Dari hasil uji *CUSUM of Squares* dapat dilihat bahwa model dalam keadaan stabil karena garis *CUSUM of Squares* masih berada diantara garis signifikan 5 persen (merah).

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Tobins'q* terhadap Pertumbuhan Aset

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tobin's q* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Nurochman, Kasim dan Fattah (2016), Astuti, Ritonga dan Azhar (2014), Hansen dan Juniarti (2014) yang mengungkapkan bahwa *Tobins'q* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset. *Tobins'q* tidak dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan aset pada perusahaan Perbankan dikarenakan harga pasar perusahaan Perbankan berbeda-beda setiap waktu tergantung situasi pasar, ekonomi dan politik.

Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Tetapi pada perusahaan Perbankan, prediksi laba sulit untuk ditentukan karena banyak dipengaruhi oleh sektor di luar dari internal perusahaan.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah *tobin's q* terhadap pertumbuhan aset berbanding terbalik atau tidak linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila *tobin's q* naik maka pertumbuhan aset turun dan sebaliknya apabila *tobin's q* turun maka pertumbuhan laba naik.

2. Pengaruh *Market of book Value* (MBV) terhadap Pertumbuhan Aset

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Market of book Value* (MBV) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Nurochman, Kasim dan Fattah (2016), Astuti, Ritonga dan Azhar (2014), Hansen dan Juniarti (2014) yang mengungkapkan bahwa MBV tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset. MBV tidak dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan aset pada perusahaan Perbankan dikarenakan mbv merupakan ukuran relative dari pertumbuhan asset sedangkan di perusahaan

Perbankan, harga dan pertumbuhan aset kapan saja cepat meningkat sehingga tidak dapat terukur secara relatif.

Penggunaan hutang yang lebih banyak daripada ekuitas pada sumber pendanaan akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset (Safrida, 2012). Dari *trade off theory* dijelaskan bahwa penggunaan hutang setelah titik tertentu akan menurunkan pertumbuhan aset. Penambahan hutang akan meningkatkan risiko atas arus pendapatan perusahaan dimana pendapatan perusahaan dipengaruhi faktor eksternal. Selain itu, semakin tinggi hutang maka bunga hutang akan meningkat lebih tinggi daripada penghematan pajak sehingga kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah MBV terhadap pertumbuhan aset berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila MBV naik maka pertumbuhan aset naik dan sebaliknya apabila MBV turun maka pertumbuhan laba turun.

3. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Pertumbuhan Aset

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Nurochman, Kasim dan Fattah (2016), Astuti, Ritonga dan Azhar (2014), Hansen dan Juniarti (2014) yang mengungkapkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset.

Profitabilitas diproksi dengan ROA, tidak berpengaruhnya ROA diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan pemerataan laba melalui variabel profitabilitas.

Perusahaan dengan pertumbuhan aktiva yang besar memiliki ROA yang lebih besar di masa depan. Pertumbuhan aktiva yang besar menunjukkan potensi manfaat ekonomi yang besar pula dimasa depan sehingga perusahaan dengan pertumbuhan aktiva yang besar memiliki kecenderungan memiliki ROA yang besar juga dimasa depan.

Faktor lain yang berdampak kuat dan berimplikasi pada profit yaitu faktor eksternal seperti pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industrinya, dan lain-lain. Faktor ekonomi misalnya terjadinya inflasi (kenaikan harga), deflasi (penurunan harga), kurs rupiah, dan faktor ekonomi dunia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis secara simultan

Dari hasil analisis regresi pada tabel di atas F hitung sebesar 1,05 lebih kecil dari F tabel yang sebesar 2,71 dengan taraf signifikansi 0,43 yang jauh lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa H_a diterima yang berarti variabel independen (*tobin's q* (TQ), MBV dan ROA) tidak berpengaruh secara simultan/bersama-sama terhadap variabel dependen (pertumbuhan aset).

2. Hasil Uji Hipotesis *Tobin's q* secara parsial

Nilai t-hitung $-0,652807 < 1,66298$ (t-tabel) dan sig $0,5175 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa *tobin's q* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset dan hipotesis yang menyatakan *tobin's q* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset dapat ditolak. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah *tobin's q* terhadap pertumbuhan aset berbanding terbalik atau tidak linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila *tobin's q* naik maka pertumbuhan aset turun dan sebaliknya apabila *tobin's q* turun maka pertumbuhan laba naik.

3. Hasil Uji Hipotesis MBV secara parsial

Nilai t-hitung $0,984346 < 1,66298$ (t-tabel) dan sig $0,3307 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa MBV tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset dan hipotesis yang menyatakan MBV berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset dapat ditolak. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah MBV terhadap pertumbuhan aset berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila MBV naik maka pertumbuhan aset naik dan sebaliknya apabila MBV turun maka pertumbuhan laba turun.

4. Hasil Uji Hipotesis ROA

Nilai t-hitung $0,627701 < 1,66298$ (t-tabel) dan sig $0,5337 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset dan hipotesis yang menyatakan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset dapat ditolak. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pergerakan arah ROA terhadap pertumbuhan aset berbanding lurus atau linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila ROA naik maka pertumbuhan aset naik dan sebaliknya apabila ROA turun maka pertumbuhan laba turun.

5. Koefisien Determinasi

Nilai *R Square* atau koefisien Determinasi (R^2) adalah 0,54. Hal ini menunjukkan kemampuan *tobin's q* (TQ), MBV dan ROA menerangkan pertumbuhan aset perusahaan Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek

Indonesia sebesar 54% atau dengan kata lain kemampuan *tobin's q* (TQ), MBV dan ROA berpengaruh sebesar 54% terhadap variabel pertumbuhan aset. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 46% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

B. Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Saran Untuk Perusahaan

Meningkatkan fungsi manajemen perusahaan dalam pertumbuhan aset agar dapat menerapkan manajemen asset sehingga pengelolaan dapat memaksimalkan perusahaan untuk meningkatkan laba dengan melihat berbagai rasio kinerja keuangan dan meminimalisir faktor yang dapat menurunkan laba perusahaan.

2. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel makro seperti inflasi, suku bunga, kurs dolar atau bahkan menggunakan variabel yang berbeda dengan variabel dalam penelitian ini sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Astuti, Dewi. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Astuti, Ranti Agus, Kirmizi, Ritonga dan Al Azhar. (2014). *Pengaruh Pertumbuhan Aset, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012*. Jom Fekon Vol. 1 no. 2 Oktober 2014 : 1-15.
- Brigham, Eugene F dan Joel F.Houston. (2010). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horne, Van, James C dan John, M Wachowicz, Jr. (2012). *Financial Management and Policy*. United States of America: Prentice Hall.
- Hornngren. (2007). *Akuntansi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Gitman, Lawrence, J. (2009). *Principles of Managerial Finance*. United States of America: Pearson Education.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keown, et, al. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ongkowibowo, Debora Trisnawati dan Hatane, Saerce Elsy. (2015). *Pengaruh Marketing Activity terhadap Profitability dan Market Value Perusahaan Retail dan Produksi Besar*. Business Accounting Review, Vol.3 , No.1, Januari 2015:362-373.
- Penman, Stephen H. (2013). *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. New York: McGraw Hill.
- Prasetyo, Rony Yuda, Darminto, Nuzula, Nila Firdausi. (2016). *Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 30 No. 1 Januari 2016 : 135-141.
- Reeves, James M, Warren, Carls S dan Duchac, Jonathan E. (2014). *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, Bambang. (2012). *Dasar-dasar Pembelanjaan*, Edisi 4. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Rusiadi Dkk. (2014). *Metode Penelitian*. Medan. Usu Press.

Saputra, KT. Lanang, Sujana, Edy dan Darmawan, Nyoman Ary Surya. (2014). *Analisis Pertumbuhan Aset, Risiko Bisnis, dan Profitabilitas yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Industri Jasa yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013 (Studi Kasus Pada Sektor Restaurant, Hotel And Tourism)*. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi S1 (Volume: 2 No. 1 Tahun 2014) : 1-10.

Subramanyam, K.R. dan John J. Wild. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.

Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Sudiani, Ni Kadek Ayu dan Darmayanti, Ni Putu Ayu. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan, dan Investment Opportunity Set terhadap Nilai Perusahaan*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.7, 2016: 4545-4547.

Sudiyatno, Bambang dan Puspitasari, Elen. (2010). *Tobin's q Dan Altman Z-Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan (Tobin's Q and Altman Z-Score as Indicators of Performance Measurement Company)*. Kajian Akuntansi, Pebruari 2010, Hal. 9-21.

Widarjono, Agus. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

A. E-Journal

Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59.

Andika, R. (2018). Pengaruh Kemampuan Berwirausaha dan Kepribadian Terhadap Pengembangan Karir Individu Pada Member PT. Ifaria Gemilang (IFA) Depot Sumatera Jaya Medan. *JUMANT*, 8(2), 103-110.

Asih, S. (2018). Pengaruh Kontribusi Pajak Daerah, Pendapatan Asli Daerah, Retribusi Daerah Dan Bagi Hasil Pajak Terhadap Belanja Daerah Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating Pemerintah Kabupaten Dan Kota. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(1), 177-191.

Harahap, R. (2018). Pengaruh Kualitas produk Terhadap Kepuasan Pelanggan di Restoran Cepat saji Kfc Cabang Asia Mega Mas Medan. *JUMANT*, 7(1), 77-84.

Indrawan, M. I., Nasution, M. D. T. P., Adil, E., & Rossanty, Y. (2016). A Business Model Canvas: Traditional Restaurant "Melayu" in North Sumatra. Indonesia. *Bus.*

- Indrawan, M. I., & SE, M. (2015). Pengaruh Promosi Jabatan dan Mutasi terhadap Prestasi Kerja Pegawai PT. Bank Mandiri (Persero) Cabang Ahmad Yani Medan. *Jurnal ilmiah INTEGRITAS*, 1(3).
- Indrawan, M. I. (2019). PENGARUH ETIKA KERJA, PENGALAMAN KERJA DAN BUDAYA KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA PEGAWAI KECAMATAN BINJAI SELATAN. *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(2), 1851-1857.
- Indrawan, M. I., & Widjanarko, B. (2020). STRATEGI MENINGKATKAN KOMPETENSILULUSAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN. *JEpa*, 5(2),148-155.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., & Tarigan,A.S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Irawan, I., & Pramono, C. (2017). Determinan Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia.
- Mesra, B. (2018). Factors That Influencing Households Income And Its Contribution On Family Income In Hampanan Perak Sub-District, Deli Serdang Regency, North. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(10), 461-469.
- Pane, D. N. (2018). ANALISIS PENGARUH BAURAN PEMASARAN JASA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN TEH BOTOL SOSRO (STUDI KASUS KONSUMEN ALFAMART CABANG AYAHANDA). *JUMANT*, 9(1), 13-25.
- Lestario, F. (2018). DAMPAK PERTUMBUHAN BISNIS FRANCHISE WARALABA MINIMARKET TERHADAP PERKEMBANGAN KEDAI TRADISIONAL DI KOTA BINJAI. *JUMANT*, 7(1), 29-36.
- Pramono, C. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR HARGA OBLIGASI PERUSAHAAN KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.
- Rossanty, Y., & PUTRA NASUTION, M. D. T. (2018). INFORMATION SEARCH AND INTENTIONS TO PURCHASE: THE ROLE OF COUNTRY OF ORIGIN IMAGE, PRODUCT KNOWLEDGE, AND PRODUCT INVOLVEMENT. *Journal of Theoretical & Applied Information Technology*, 96(10).
- Sari, I. (2018). Motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen dalam penguasaan keterampilan berbicara (speaking) bahasa Inggris. *JUMANT*, 9(1), 41-52.
- Setiawan, A., Hasibuan, H. A., Siahaan, A. P. U., Indrawan, M. I., Rusiadi, I. F., Wakhyuni,E.,... & Rahayu, S. (2018). Dimensions of Cultural Intelligence and Technology Skills on Employee Performance. *Int. J. Civ. Eng. Technology*, 9(10).

- Setiawan, A. (2018). PENGARUH PROMOSI JABATAN DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP SEMANGAT KERJA PEGAWAI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 191-203.
- Waruwu, A. A. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Stres Kerja dan Konflik Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Kepada Kinerja Pegawai Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Utara. *JUMANT*, 10(2), 1-14.
- Wakhyuni, E. (2018). KEMAMPUAN MASYARAKAT DAN BUDAYA ASING DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL DI KECAMATAN DATUK BANDAR. *Jurnal Abdi Ilmu*, 11(1), 25-31.